BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak banyak orang mengetahui perihal keadaan umat Islam di negeri Tiongkok[1] atau saat ini lebih dikenal dengan nama Cina. Cina merupakan salah satu peradaban tertua di dunia, ironis memang ketika umat Islam di dunia kurang memperhatikan perihal perkembangan kehidupan umat Islam di negeri Tirai bambu[2] ini

Peristiwa awal masuknya Islam di wilayah Cina masih terdapat perbedaan pendapat di kalangan para sejarawan. Sebagian besar sarjana berpendapat bahwa agama Islam masuk ke daratan Cina pada pertengahan abad ke-7 M yang bertepatan pada masa kepemimpinan Utsman Ibn Affan (Khalifah ketiga). Utsman Ibn Affan mengirimkan utusannya yakni Saad Ibn Abu Waqqas ke Cina pada tahun 651 M untuk menghadap Kaisar Yong Hui di Ibu Kota Changan, dengan tujuan untuk memberi teguran kepada Kaisar agar tidak turut campur dalam masalah peperangan antara pasukan Islam dan Persia. Pada saat itu Dinasti Tang yang berkuasa atas negeri Cina 618-905 M. Peristiwa ini diperkuat dengan adanya

---

[1] Tiongkok merupakan salah satu pusat peradaban tertua di dunia, negeri ini merupakan salah satu negeri terluas di dunia yang terletak di wilayah Asia Timur jauh. Dataran Tiongkok mulai disatukan untuk pertama kali oleh Kaisar Shi Huang Thi (Michael H Hart. *Seratus tokoh yang berpengaruh di Dunia*). Nama Tiongkok sendiri merupakan nama sebutan pada masa klasik bagi negeri Cina yang digunakan oleh Dinasti–Dinasti yang silih berganti berkuasa di Cina, diantaranya : Dinasti Tang, Sung, Yuan, Ming dan Ch'ing. Penggunaan nama Cina mulai dikenal pada masa akhir pemerintahan Dinasti Ch'ing, terlebih lagi ketika terjadi peristiwa revolusi Cina yang dipimpin oleh Dr. Sun Yat Sen, secara resmi negeri ini diproklamirkan dengan Sebutan Republik Rakyat Cina, pada tahun 1912 M.

[2] Sebutan negeri tirai bambu bagi Cina mulai dikenal pada masa pemerintahan Partai Komunis Kuchantang yang dipimpin oleh Mao Tse Dung, yang telah berhasil menumbangkan Partai Nasionalis Kuomintang. Sebutan tirai bambu bagi negeri Cina hal tersebut dikarenakan negeri ini beraliran komunis, seperti halnya dahulu Uni Soviet dikenal dengan negeri tirai besi. Bahkan sampai saat ini sebutan negeri tirai bambu bagi Cina tetap digunakan.

fakta yang berupa naskah *annals* pada masa Dinasti Tang. Di antara sarjana yang berpendapat masuknya Islam ke Cina pada masa Khalifah Utsman Ibn Affan antara lain adalah Kong Yuan Zhi[3], Sachiko Murata[4] dan Marshall Bromhall.

Pendapat kedua datang dari Ibrahim Tien Ying Ma, beliau berpendapat bahwasanya agama Islam masuk ke wilayah Cina pada masa Rasulullah Saw, yakni sekitar tahun 618 M. Persentuhan yang pertama dibawa oleh sahabat Rasulullah Saw, Sa'ad Ibn Lubaid. Perihal kedatangannya dikarenakan pada masa itu umat Islam Hijrah ke Ethiopia untuk pertama kali. Akan tetapi Sa'ad kurang serasi dengan pola kehidupan di Ethiopia, dikarenakan hal tersebut ia berlayar menumpang dengan para pedagang dari persia yang akhirnya berlabuh di Kanton (Bandar perdagangan)[5] sebagai pusat perdagangan di wilayah Cina pada saat itu. Pendapat ini diperkuat dengan adanya masjid pertama Kwang Tah Se di Kanton dan masjid Chee Linsee. Yang didirikan oleh Sa'ad Ibn Lubaid dan Yusuf[6], dalam catatannya dua masjid ini merupakan masjid tertua di daratan Cina yang sampai saat ini kita masih bisa melihatnya.

Sebelum Islam datang ke wilayah dataran Cina, terlebih dahulu komunitas bangsa-bangsa Arab dan para pedagang lainnya telah hadir dan bermukim di Bandar perdagangan Kanton, sebagai Bandar perdagangan internasional di dunia. Oleh karenanya pada masa Dinasti Tang 618-906 M nama Cina telah menjadi populer, baik dari segi kebudayaan maupun perekonomian. Bahkan Rasulullah

---

[3] Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho* (Jakarta: Pustaka Populer Obor 2000), h. 277.

[4] Sachiko Murata , *Gemerlap Cahaya Sufi dari Cina* (Jakarta: Pustaka Sufi 2003), h. 19.

[5] Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok* (Jakarta: Bulan Bintang 1979), h. 7

[6] Dalam menyebarkan dakwah Islam Sa'ad dibantu oleh Yusuf, informasi tentang Yusuf tidak diketahui nama panjangnya. Tetapi diyakini bahwasanya ia seorang pedagang Arab yang telah berdagang di Cina sebelumnya, dan diIslamkan oleh Sa'ad Ibn Lubaid.

Muhammad Saw, sendiri pernah bersabda أطلب العلم ولو بالصين *"uthlub al ' ilma walau bi ashin",* tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina[7].

Perkembangan Islam di negeri Cina dapat dikatakan memiliki sejarah dan periodisasi yang panjang. Hal ini dapat dilihat dengan silih bergantinya kekuasaan-kekuasaan di Cina, dimulai dari Dinasti Tang, Sung, Yuan, Ming dan Ch'ing. Perkembangan Islam di Cina terdapat diferensiasi yang berbeda dari masa pergantian kekuasaan di Cina. Kebijakan-kebijakan pemerintah yang berkuasa cukup mewarnai segala aspek kehidupan masyarakat Muslim di Cina. Ibn Batutah seorang pengembara petualang Islam pernah mengunjungi wilayah Cina. Dalam rihlahnya Ibn Batutah mencatat perihal kehidupan umat Islam baik warga imigran (para pedagang Arab, Persia) maupun penduduk pribumi, diantaranya adalah adanya kebijakan sistem *feng-feng* bagi umat Islam pedagang imigran. Mayoritas umat Islam di Cina berprofesi sebagai pedagang, dan dikenal sebagai warga yang kaya. Ia menceritakan bahwasanya umat Islam mendapatkan prilaku yang adil dari pihak pemerintah[8].

Membicarakan persoalan tentang perkembangan Islam di Cina pada masa Dinasti Ming sangatlah menarik jika ditelusuri. Dinasti Ming sendiri berdiri pada tahun 1368-1644 M Dinasti Ming berarti Dinasti gilang gemilang. Pada masa ini agama Islam berkembang pesat di Cina. Islam bukan lagi berkembang pada kaum pendatang, melainkan berkembang pada keturunan Cina sendiri. Umat Islam Cina

---

[7] Nabi Muhammad Saw, bersabda tentang negeri Cina, di perkirakan bertepatan pada masa Kekaisaran Tai Sung (627-649 M) Dinasti Tang. Kata Shin sendiri merujuk kepada Ibu Kota Cina masa Dinasti Tang yakni wilayah Shian/Changan. Lihat, Dhurorudin Mashed, *Minoritas Muslim Islam di India dan Cina* (Jakarta: Pusat Penelitian Politik (p2p) 2005. LIPI), h. 95

[8] Kunjungan Ibn Batutah ke negeri Cina terjadi pada akhir masa kekuasaan Dinasti Yuan (1279-1368 M) atau yang dikenal dengan sebutan Dinasti Mongol. Dan berkunjung ke Ibu Kota istana Kekaisaran Cina yang terletak di Khan Balik/Peking (Beijing). Lihat. Ross E Dunn, *Petualangan Ibn Batutah seorang Musafir Muslim abad ke-14* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995)

pada masa awal lebih dikenal dengan sebutan *Ta'sih* dan akhirnya disebut dengan bangsa *Hui-Hui*. Interaksi antara pemerintahan Islam dengan Dinasti yang berkuasa di Cina sendiri terus dilakukan, warga Cina sendiri mengenal *Hamni momo ni* sebutan bagi Amirul Mu'minin, *Al lun* sebutan bagi Khalifah Harun, *Abo lo ba* sebutan bagi Khalifah Abu Abbas[9]. Ada yang berpendapat bahwa Dinasti Ming adalah Dinasti Islam di Cina. Untuk pertama kalinya seorang ratu Kaisar Chu Yuan Chang (Kaisar pertama Dinasti Ming) yakni Emprass Ma Hoe adalah seorang Muslimah[10], dan ada yang berpendapat bahwasnya Kaisar Chu Yuan Chang dan keturunannya adalah seorang Muslim.

Sejarah telah mencatat bahwa umat Islam Cina memiliki peranan yang signifikan dalam perpolitikan di Kekaisaran Dinasti Ming. Diantaranya posisi jenderal perang, Kaisar Chu memiliki enam panglima tangguh dimana empat diantaranya adalah panglima Muslim, yaitu jenderal Chan Yui Cong, jenderal Hu Dah Hai, jenderal Ten Yu, dan jenderal Lan Yui. Bukan hanya mereka saja seorang tokoh legendaris Cina. Laksamana Cheng Ho adalah seorang Muslim Cina, Ma Ho[11] atau yang lebih dikenal dengan Cheng Ho adalah seorang bahariawan yang telah mengelilingi dunia. Bahkan Cheng Ho dan armadanya pernah beberapa kali mengunjungi kepulauan Indonesia.

Fenomena sejarah perkembangan situasi dan kondisi umat Islam di Cina pada masa klasik serta sangat minimnya kontribusi para pemerhati sejarah saat ini, yang menulis tentang perkembangan umat Islam di Cina, telah membuat penulis tertarik untuk memilih karya tulis ilmiah (skripsi) dengan judul

---

[9] Philliph K. Hitti , *History of The Arab* (Jakarta: Pt Serambi Ilmu Semesta 2006), h. 429
[10] Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, h. 75
[11] Yuanzhi : *Muslim Tionghoa Cheng Ho*.

"PERKEMBANGAN DAN PERANAN UMAT ISLAM DI CINA PADA MASA KEKAISARAN DINASTI MING (1368-1644 M)".

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Permasalahan pokok yang dibahas dalam skripsi ini, ialah perkembangan umat Islam di Cina baik penduduk asli atau para pendatang, pada masa era pemerintahan Dinasti Ming. Kajian ini difokuskan terhadap permasalahannya dibidang sejarah sosial keagamaan dan politik. Bagaimanakah perkembangan dan peranan umat Islam pada masa Dinasti Ming ? Untuk itu pelacakan atas peristiwa-peristiwa serta penjabaran permasalahan tersebut, akan dibantu melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana situasi dan kondisi yang dialami oleh umat Islam di Cina pada masa Kekaisaran Dinasti Ming ?
2. Kebijakan–kebijakan seperti apakah yang diberikan oleh pemerintahan Kekaisaran Dinasti Ming terhadap umat Islam di Cina ?
3. Bagaimana peranan dan posisi kedudukan umat Islam di kancah perpolitikan pada masa era pemerintahan Dinasti Ming ?
4. Siapakah tokoh-tokoh Muslim yang telah berjasa atas berkembangnya agama Islam di wilayah ini (Cina) ?

C. Lingkup Permasalahan

Penelitian ini berupaya merekonstruksi perkembangan agama Islam di Cina pada masa Dinasti Ming, sebagai suatu historio sosial keagamaan dan politik. Keberadaan umat Islam di Cina sebagai komunitas dan mayoritas, telah membentuk kebudayaan tersendiri yang berbeda dengan penduduk Cina yang non Muslim. Penduduk Cina yang non Muslim lebih dikenal sebagai bangsa Han[12], Mayoritas warga Cina memeluk kepercayaan Confusian, Tao dan Budha. Adat istiadat warga Cina sangat kontras sekali berbeda dengan Umat Islam Cina, hal ini dapat dilihat dengan kebiasaan mereka ketika memakan daging babi, meminum arak, berjudi dan bermain perempuan. Kebiasaan yang mereka lakukan di atas merupakan suatu hal yang lumrah. Berbeda dengan warga umat Islam Cina, karena agama Islam mengharamkan perbuatan-perbuatan di atas.

Persoalan selanjutnya adalah bagaimana interaksi antara komunitas Islam Cina, dan penduduk yang non Muslim. Diantara proses penyebaran Islam di Cina adalah adanya asimilasi antara pedagang Arab dan penduduk asli Cina. Bukan hanya lingkup situasi dan keadaan sosial masyarakat Islam saja yang akan dibahas. Lingkup permasalahan ini pun akan berorientasi kepada peristiwa politik. Bagaimanakah peranan-peranan umat Islam di Cina dalam partisipasinya terhadap perpolitikan di masa pemerintahaan Dinasti Ming. Sebagaimana akan dibahas kemudian, tentang kebijakan-kebijakan pemerintah Ming terhadap umat Islam pribumi dan umat Islam pendatang (Arab, Timur Tengah dan yang lainnya).

---

[12] Warga Cina terbagi menjadi dua kelompok, yakni bangsa Han, dan bangsa Hui. Bahkan bahasa mereka sendiri dapa dibedakan menjadi dua bahasa, yakni bahasa Mandarin dan bahasa Putonghoa. Mayoritas bangsa Han memeluk agama Tao, Confusion dan Budha, akan tetapi pada masa Dinasti Ming banyak dari bangsa Han telah memeluk Islam, hal ini dikarenakan adanya asimilasi kebudayaan. Bangsa Hui sendiri adalah bangsa yang terletak di wilayah Sinkiang yang terdiri dari etnis Uiguir, Kazakh dan bangsa Asia Tengah lainnya. Mayoritas mereka memeluk agama Islam. Lihat, Mashed, *Minoritas Muslim Islam di India dan Cina*.

D. Tujuaan dan Kegunaan Penelitian

Sejarah perkembangan dan peranan umat Islam di Cina pada masa Kekaisaran Dinasti Ming 1368-1644 M. Sangat menarik untuk ditulis. Hal ini mengingat bahwa tulisan-tulisan yang berkenaan dengan objek tersebut amatlah minim ; hal ini dikarenakan terbatasnya sumber-sumber yang membahas perihal kehidupan umat Islam di Cina. Kalau bukan merupakan bagian kecil dalam konteks studi yang lebih luas, mayoritas para sejarawan dan para sarjana hanya membahas tentang kehidupan umat Islam di Cina secara global.

Di samping itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi bahwasanya umat Islam di Cina pada masa Dinasti Ming telah berkembang pesat dan berperan aktif dalam kancah perpolitikan di pemerintahan. Selain tujuan diatas terdapat beberapa tujuan dan manfaat kegunaan penelitian ini antara lain :

1. Penulis ingin memberikan kontribusinya dalam rangka memperkaya khazanah peradaban Islam.
2. Dengan hadirnya karya ini dapat diharapkan akan memberikan suatu informasi yang lebih mendetail mengenai sejarah perkembangan Islam di Cina.
3. Untuk mengungkapkan peranan dan kontribusi umat Islam pada masa Dinasti Ming.
4. Mengungkapkan hikmah dan pelajaran yang berguna dari berbagai peristiwa sejarah peradaban di Dunia ini.

E**. Tinjauan Pustaka**

Karya tulis mengenai perkembangan Islam di Cina, telah dilakukan oleh para sarjana Indonesia maupun luar negeri. Akan tetapi kebanyakan mereka tidak menitik beratkan kajiannya pada aspek yang terperinci, seperti halnya periodisasi keadaan pada masa klasik. Kajian mereka lebih menitik beratkan kepada kajian aspek global, dalam artian mereka menyajikannya secara *naratif* dan terkesan sebagai *Historiografi Klasik*.

Adapun studi yang lebih memperhatikan aspek-aspek sosiologis dari perkembangan dan peranan umat Islam di Cina secara global, tidak banyak diketahui oleh khalayak umum. Tampaknya karya Ibrahim Tien Ying Ma, dalam bukunya *Perkembangan Islam di Tiongkok* menjelaskan perkembangan umat Islam dari masa Dinasti Tang 618 M. Sampai dengan masa berdirinya Republik Rakyat Cina pimpinan Mao Tse Dung. Ia mencoba mendeskripsikan mengenai perihal keadaan umat Islam di Cina dari masa ke masa, akan tetapi karya beliau lebih bersifat subjektif dalam memandang umat Islam di Cina.

Sedangkan karya Marsahall Broomhall yang berjudul *Islam In China A Neglected Problem* menjelaskan perkembangan umat Islam di Cina serta permasalahan yang dialami oleh umat Islam itu sendiri. Yang lebih menarik dari karyanya antara lain adalah, ia menulis kronologi-kronologi interaksi bangsa Persia dan Arab dari masa Dinasti Wei 386 M sampai pada masa Dinasti Ch'ing 1644 M. Sedangkan baru-baru ini muncul karya Gavin Menzies, *1421-Saat China Menemukan Dunia.* Saat ini karyanya telah menjadi sorotan para akademisi dan telah menjadi *best seller*, hal ini dikarenakan ia mengungkapkan suatu hal yang baru. Secara terperinci Menzies menjelaskan pelayaran bangsa Cina pada masa

Dinasti Ming, yang akhirnya sampai pada kesimpulan bahwasanya bangsa Cina yang telah terlebih dahulu menemukan Benua Amerika. Bukan hal itu saja bangsa Cina telah berhasil menjelajahi Dunia lewat armada lautnya yang dipimpin oleh laksamana Ceng Ho. Selain hal itu dalam karyanya Menzies menjelaskan kebijakan politik luar negeri dan konflik interenal pada masa Kaisar Zhu Di.

Adapun karya yang diperakarsai oleh pemerintahan Taiwan *Religion In the Republic of china*, membahas secara keseluruhan agama-agama yang dianut oleh masyarakat Cina. Setidaknya terdapat sembilan agama yang dianut oleh masyarakat Cina, diantaranya Budha, Tao, Confusion, Kristen, Islam, Li-ism, Hsuan Yuan Chiao, Tenrikyo dan Baha'i.

Lain halnya dengan karya Yusuf Liu Baojun, seorang cendekiawan Muslim asli Cina yang menulis tentang *Perkembangan Masyarakat China Muslim Di Dunia, dan Oversea Chinise Muslims.* Karya yang pertama tentang *Perkembangan Masyarakat China Muslim Di Dunia,* menjelaskan tentang perihal umat Islam di Cina secara konperhensif. Karya ini membahas secara historis, dari masa awal persentuhan Islam di Cina dan perkembanganya sampai saat ini. Selain itu karya ini secara langsung menginterpretasikan kehidupan sosial umat Islam di Cina, dari segala aspek secara mendetail dan dilengkapi dengan gambar peta wilayah yang di dominasi oleh umat Islam di Cina dan lain halnya.

Adapun karya yang kedua *Oversea Chinise Muslims* membahas tentang umat Islam di Cina sendiri dan migrasi umat Islam Cina ke negara-negara di dunia, lain halnya dengan karyanya yang pertama, Oversea Chinise Muslims lebih berorientasi perihal perkembangan umat Islam Cina di seberang lautan ataupun negara-negara lain.

Sepanjang yang penulis ketahui tentang karya tulis Islam di Cina antara lain, Anshari Tayib *Islam di Cina*, Kong Yuanzi *Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara,* Habib Alwi bin Thahir Al Hadad *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh,* HJ de Graaf *Cina Muslim Di Jawa Abad XV dan XVI : Antara Historisitas dan Mitos* dan Yunus Yahya *Muslim Tionghoa*. Merupakan karya tulis tentang umat Islam di Cina yang membahas secara kurang terperinci.

Anshari Thayib misalnya, ia lebih memfokuskan kepada pembahasan tentang Cheng Ho dan peninggalan-peninggalan artefak Islam pada masa Dinasti Ming, dan lebih lebih membahas tentang umat Islam pada masa kontemporer. Sama halnya dengan Al Hadad yang membahas tentang Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh. Berbeda Kong Yuanzi, beliau lebih terfokus kepada perjalanan pesiar yang dialami Cheng Ho. Hal ini sesuai dengan karyanya tentang Cheng Ho, secara tidak langsung karyanya telah mendeskripsikan kontribusi umat Islam pada masa Dinasti Ming.

Lain halnya dengan Yunus Yahya dalam karyanya *Muslim Tionghoa*, dalam kumpulan karangannya ia lebih terfokus kepada perkembangan Muslim Tionghoa di Indonesia. Tetapi walau bagaimanapun bahasan Islam di Cina tidak luput dari perhatiannya. Adapun Hj de Graaf dalam karyanya lebih terfokus kepada naskah kuno dari masa Dinasti Ming, dimana naskah tersebut memberikan informasi perjalanan Cheng Ho di Nusantara dan besarnya pengaruh Cina pada masa Dinasti Ming.

F. Landasan Teoritis

Segala aspek yang terkait dengan sejarah perkembangan peranan umat Islam di Cina pada masa Dinasti Ming, kiranya dapat dipahami dengan pemikiran yang lebih umum tentang keadaan sosial umat Islam beserta interaksinya dengan penduduk pribumi yang non Muslim. Skripsi ini akan menggunakan pendekatan sejarah sosial keagamaan dan politik[13]. Pada masa Dinasti Ming, umat Islam Cina merupakan etnis yang berkembang di wilayah Cina. Didalam penyebarannya, agama Islam mendapatkan perlakuan yang adil dari pihak pemerintahan Dinasti Ming. Bahkan para tokoh-tokoh Muslim sendiripun mendapatkan posisi peranan yang straegis di kalangan istana.

Situasi kehidupan umat Islam di Cina pada masa Dinasti Ming, dapat dikatakan memiliki hubungan yang harmonis diantara kedua belah pihak. Disisi lain kedatangan para saudagar Muslim merupakan keuntungan dibidang perekonomian bagi pihak Kekaisaran Dinasti Ming. Disinilah terjadinya terjadinya hubungan mutualisme antara kedua belah pihak, yang ditandai dengan diberikannya pemberian hadiah diantara keduanya. Pada masa pemerintahan kekuasaan Kaisar Yong Lo, putra keempat dari Kaisar Chu Yuan Chang., seorang tokoh Islam menjadi tokoh penting dibidang kelautan, dan hubungan luar negeri, tokoh legendaris itu antara lain adalah Cheng Ho.

Perkembangan agama Islam di masyarakat Cina pada masa itu tidak lagi terpusat di wilayah Bandar perdagangan, melainkan penyebaran agama Islam telah sampai pada sudut-sudut kota dan desa. Bangsa Han sendiri telah banyak

---

[13] Sosiologi politik merupakan penyelidikan mengenai kaitan antara masalah-masalah politik dan masyarakat, antara struktur social dengan struktur politik, dan tingkah laku social dengan tingkah laku politik. Lihat, Michael Rush dan Philiph Althoff, *Pengantar Sosiologi Politik*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2002), h. 291

menganut agama Islam khususnya di Provinsi Yunan. Situasi kehidupan umat Islam di Cina, secara tidak langsung terpaut dengan sejauh mana kebijakan-kebijakan pemerintahan Dinasti Ming terhadap umat Islam. Menurut catatan sejarah, Dinasti Ming merupakan Dinasti gilang-gemilang yang pernah dialami oleh rakyat Cina, dan pada masa inilah Islam berkembang pesat di Cina.

Dasar-dasar pemikiran di atas, dipandang cukup untuk dijadikan acuan dalam studi ini, sehingga kajiannya dapat mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan umat Islam di Cina pada masa Dinasti Ming. Segala aspek permasalahan umat Islam di Cina perlu didekati dan di telusuri secara konperhensif. Dengan pendekatan sejarah sosial keagamaan dan politik, ini diharapkan dapat dihasilkan sebuah penjelasan *Historical Explanation* yang mampu mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang relevan. Dalam hal ini yang perlu dilacak, ialah kondisi struktur sosial dan budaya umat Islam dan non Islam yang ada di Cina. Penelaahan serta penjelasan terhadap kompeksitas gejala sejarah itu, pada gilirannya menghendaki penggunaan konsep-konsep dalam pendekatan ilmu sejarah sosial keagamaan dan politik.

G. Metode Penelitian

Tujuan studi ini untuk mencapai penulisan sejarah, maka upaya merekonstruksi masa lampau dari objek yang diteliti itu ditempuh melalui metode sejarah. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunkan metode deskriftif analisis, yang dalam hal ini penulis berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan tentang sejarah dan perkembangan umat Islam di Cina dan

menganalisis data serta fakta yang akan digunakan sebagai bahan penyusunan skripsi.

Pengumpulan data atau sumber sebagai langkah pertama kali, dilangsungkan dengan metode penggunaan bahan dokumen. Metode ini dapat berlangsung, karena dapat ditemukan sumber-sumber yang tertulis. Walaupun terdapat hambatan didalam mengumpulkan data dan informasi baik primer maupun skunder, hal tersebut tidak mengurangi semangat bagi penulis untuk melaksanakan riset. Sumber yang sama dapat dijumpai berupa jurnal dan data tertulis lainnya dari dokumen dan buku.

Masih mengenai langkah pengumpulan data, tekhnik pengumpulan data yang penulis pilih adalah melalui *Library Research* (studi kepustakaan). Yaitu dengan menelaah buku-buku, majalah, artikel yang memuat tentang Islam di Cina. Data yang telah terhimpun dianalisa melalui pendekatan sejarah sosial keagamaan dan politik, yaitu pendekatan terhadap setiap gejala sejarah yang memanifestasikan kehidupan suatu komunitas atau kelompok mencakup aspek professional dan juga struktural, sehingga dengan pendekatakan ini akan dihasilkan data-data yang akurat, tajam dan mendalam tentang Perkembangan dan Peranan Umat Islam di Cina Pada Masa Kekaisaran Dinasti Ming.

Tekhnik penulisan pada skripsi ini merujuk pada buku : *Pedoman Penulisan karya ilmiah Skripsi, Tesis dan Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, cet 1, th 2007.* dan buku-buku lainnya yang berhubungan dengan metodologi penelitian. Konsekwensi logis di dalam metode penelitian sejarah, bahwa sumber tersebut diuji keaslian dan kesahihannya melalui kritik ekstern dan interen. Setelah pengujian dan analisis data dilakukan, maka fakta-fakta yang

diperoleh disintesiskan melalui ekplanasi sejarah. Penulisan sebagai tahap akhir dari prosedur penelitian sejarah ini diusahakan dengan selalu memperhatikan aspek kronologis. Sedangkan penyajiannya berdasarkan tema-tema penting dari setiap perkembangan objek penelitian[14].

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini mencakup lima bab dan masing-masing bab mempunyai sub bab tersendiri. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, lingkup permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teoritis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Sekilas Perkembangan Sejarah Islam Di Cina

Membahas mengenai awal kedatangan Islam, saluran-saluran dan penyebarannya baik melalui jalur laut dan jalur darat, respon warga pribumi terhadap umat Islam, kondisi umat Islam pra Dinasti Ming.

Bab III Perkembangan Umat Islam Pada Masa Dinasti Ming

Pembahasan ini meliputi: sejarah singkat kemunculan Dinasti Ming, kebijakan-kebijakan pemerintahan Dinasti Ming baik luar negeri maupun dalam negeri, kebijakan pemerintahan Dinasti Ming bagi

---

[14] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999), h. 93

umat Islam, kondisi dan respon umat Islam terhadap kebijakan pemerintah.

Bab IV Peranan Umat Islam Pada Masa Pemerintahan Dinasti Ming

Menjelaskan mengenai kontribusi umat Islam di bidang pemerintahan dan politik, bidang maritim pelayaran, bidang sosial pendidikan dan ilmu pengetahuan sains teknologi.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bab terakhir yang menguraikan mengenai kesimpulan dari hasil analisis dan saran-saran dari keseluruhan penelitian. Sebagai bahan masukan bagi umat Islam, agar dapat memperhatikan perkembangan umat Islam di Cina.

BAB II

SEKILAS PERKEMBANGAN SEJARAH ISLAM DI CINA

A. Awal Kedatangan Islam

Negeri Tiongkok atau dalam bahasa Cina"*Zhuo Guo"* yang memiliki arti Negara tengah, dan saat ini lebih dikenal dengan sebutan Cina, merupakan salah satu kebudayaan dan peradaban tertua di dunia. Daratan Cina untuk pertamakalinya dipersatukan oleh Kaisar Shi Huang Thi pada masa Kekaisaran Dinasti Qin (221-207 SM)[15]. Pada masa klasik, negeri Cina merupakan negara yang maju dan berbudaya, terlebih lagi ketika pada masa kejayaannya pada era Kekaisaran Dinasti Tang (618-719 M). Maka tidak heran jika Rasulullah Saw, pernah bersabda perihal negeri ini أطلب العلم ولو بالصين " *uthlub al 'ilma walau bi ashini* " tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina.

Adapun agama atau kepercayaan-kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat sebelum datangnya Islam antara lain : Kong Hu Cu atau Konfusianisme yang berdasarkan kepada ajaran-ajaran Nabi Konfusius atau lebih dikenal dengan sebutan sang guru. Agama Kong Hu Cu sendiri merupakan kepercayaan asli penduduk setempat, yang lahir pada masa Kekaisaran Dinasti Chou (1027-256 SM), sedangkan ajarannya sendiri mulai dikenal oleh masyarakat Cina sekitar tahun 531 SM. Agama kedua adalah agama Tao atau yang dikenal dengan sebutan Taoisme, sama halnya dengan Kong Hu Cu, Taoisme merupakan kepercayaan asli penduduk setempat yang lahir di Cina. Ajaran Taoisme dibawa oleh Lao Tzu, yang lebih dengan sebutan sang guru tua lahir pada tahun 640

---

[15] Paul H Clyde and Burton F Beers, *A History The Far East of Western Impact and The Eastern Respons 1850-1965* (New Jerssy USA: Prentice Hall Inc 1966), h. 11

SM[16]. Agama selanjutnya adalah ajaran sang Budha, menurut catatan sejarah agama Budha mulai diperkenalkan di Cina pada masa kekuasaan Kaisar Ming Ti, Kaisar kedua dari Dinasti Han (202 SM-8 M) sekitar tahun 65 SM. Agama ini mulai berkembang secara merata pada masa Dinasti Sui dan Dinasti Tang[17].

Adapun kapan permulaan masuknya Agama Islam ke Cina, terdapat beberapa pendapat yang berbeda-beda diantara kalangan sarjana Islam maupun Barat. Ada yang mengatakan, Islam masuk ke Cina pada masa akhir Dinasti Sui dan awal Dinasti Tang, yakni sekitar tahun 618 M. Akan tetapi ada pendapat lain yang mengatakan, Islam masuk ke daratan Cina pada tahun 651 M pada masa pemerintahan Kaisar Yong Hui. Setidaknya terdapat dua teori yang mengungkapkan, masuknya agama Islam kedaratan Cina. Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, mari kita melihat kapan awal mulanya terdapat relasi hubungan interaksi antara bangsa Cina dengan bangsa Arab dan Persia.

Menurut Bromhall dalam karyanya *Islam in China a Neglected Problem*, hubungan interaksi antara orang-orang China dengan orang-orang Arab terjadi pada masa abad ke 5 M, yakni jauh sebelum agama Islam lahir. Untuk pertama kalinya utusan duta besar Persia datang ke Cina pada masa Dinasti Wei (386-535 M)[18]. Menurut catatan resmi *annals* pemerintahan Cina *Chinese Chronicles,* hubungan interaksi antara pemerintahan Cina dengan orang-orang Arab terjadi akibat hubungan relasi perdagangan. Pada abad ke 5 M. armada dagang Cina telah berlayar sampai ke teluk Parsi, di muara sungai Euphrat dan sungai Tigris. Ketika terjadi hubungan relasi perekonomian antara kedua belah pihak, maka orang-

---

[16] Huston Smith, *Agama-agama Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2000), h. 231

[17] *Religions in the republic of China*(Taiwan: Hsien Tien, Kwang Hwa Publishing Company 1986), h. 1

[18] Marshall Bromhall, *Islam In China, a neglected problem* (London: Darf Publisher Limited 1987), h. 19

orang Arab telah menampung dan memperdagangkan barang-barang hasil produksi Cina. Semenjak beberapa masa sebelum orang-orang Arab memeluk Islam, pada umumnya orang-orang Arab dan Persia telah menjalin hubungan perdagangan dengan pemerintahan Kekaisaran Cina, sebagian dari mereka telah menetap dan bermukim di Cina. Adapun teori-teori tentang masuknya Islam ke Cina akan di bahas di bawah ini diantaranya :

1. Teori Islam Masuk ke Cina Pada Masa Akhir Dinasti Sui dan Awal Dinasti Tang 617-907 M.

Teori masuknya Islam ke Cina pada masa awal Islam, merupakan suatu pendapat tradisional dikalangan masyarakat Cina. Islam masuk ke Cina pada masa Rasulullah Saw, yakni dipenghujung akhir Kekaisaran Dinasti Sui dan awal Dinasti Tang, diperkirakan sekitar tahun 617 M. Adapun yang memperkuat teori ini dikarenakan pada masa sebelumnya telah pada abad ke 5 M, terjadi hubungan interaksi perdagangan antara bangsa Arab dengan pemerintahan Kekaisaran Cina, yang telah dijelaskan sebelumnya di atas. Menurut Bromhall untuk pertama kalinya duta besar Persia datang ke Cina pada tahun 461 M[19]. Maka tidak heran jika Islam masuk ke Cina sekitar tahun 618 M, karena jauh sebelumnya telah terjadi hubungan relasi perdagangan antara kedua belah pihak. Disamping terdapat perbedaan pendapat kapan masuknya Islam ke Cina, di dalam teori inipun terdapat beberapa pendapat dan perbedaan siapa yang terlebih dahulu mengenalkan Islam di Cina.

---

[19] *Ibid,* h. 9

Setidaknya terdapat empat sarjana yang mendukung teori ini. Menurut Anshari Thayib, Agama Islam diperkenalkan di Cina oleh Abdul Wahab Ibn Abi Kashab, atas perintah Rasulullah Saw, untuk menyampaikan hadiah sekaligus memperkenalkan ajaran Islam kepada penguasa Cina[20]. Sedangkan menurut Rafik Khan, Islam masuk ke Cina pada masa kekuasaan Kaisar Tai Tsung 627-650 M. jumlah mereka (orang Muslim) ada empat orang. Seseorang berkedudukan di Kanton, yang kedua di kota Yang Chow, yang ketiga dan keempat berdiam di kota Chuang Chow[21].

Pendapat selanjutnya datang dari Ibrahim Tien Ying Ma, persentuhan pertama antara Islam dan Cina dibawa oleh sahabat Rasulullah Saw, Sa'ad ibn Lubaid, perihal kedatangannya dikarenakan pada masa itu umat Islam untuk pertama kalinya Hijrah ke Ethiopia. Akan tetapi Sa'ad kurang serasi dengan pola kehidupan di Ethopia, dikarenakan hal tersebut maka ia berlayar menumpang dengan para pedagang yang akhirnya berlabuh di Kanton (Bandar perdagangan) sebagai pusat perdagangan internasional di wilayah Cina pada masa itu. Sa'ad menyebarkan Islam sekitar masa antara tahun 9 H dan 14 H. Didalam aktivitas dakwah penyebaran Islam Sa'ad dibantu oleh Yusuf[22]. Sedangkan menurut keterangan dari China Islamic Association, bahwasanya agama Islam mulai masuk ke Cina pada permulaan masa Kekaisaran Dinasti Tang (617-907)[23]

---

[20] Anshari Thayib : *Islam di Cina* (Surabaya: Amarpress 1991), h. 1

[21] Tidak ada keterangan siapa dan dari mana orang Muslim yang pertama kali menyebarkan Islam di Cina. Lihat M Rafik Khan, *Islam di Tiongkok* (Jakarta: Tinta Mas 1967), h. 1

[22] Yusuf diperkirakan adalah orang Arab yang menetap di Cina sebagai saudagar, dan di Islamkan oleh Sa'ad ibn Lubaid. Lihat,Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, h. 29

[23] All-China Islamic Association. *Al Muslimun Fi 'Ashini, Kaum Muslim Tiongkok, Chinese Moslems* (Peking: Forigen Language Press 1953) h. 3

2. Teori Islam Masuk ke Cina Pada Dinasti Tang Tahun 651 M

Teori di atas merupakan teori yang umum dan banyak dikutip oleh para sarjana, hal ini dikarnakan adanya bukti otentik. Menurut catatan resmi *annals* pada masa Kekaisaran Dinasti Tang 618-906 M. Untuk pertama kalinya terjadinya kontak diplomatik antara negara Islam dengan pemerintahan Kekaisaran Cina. Khalifah Utsman Ibn Affan mengirimkan mengirimkan delegasinya Sa'ad ibn Abi Waqqas, sebagai duta besar dari Kekhalifahan Islam untuk menghadap Kaisar Yong Hui di Cina. Peristiwa ini terjadi pada tahun 651 M. Utusan ini (Sa'ad ibn Abi Waqqas) diterima dan disambut dengan hormat di kota Sianfu dengan sambutan yang meriah[24]. Sejak saat itu, persahabatan antara Cina dan negara Islam terus digalakan oleh lawatan para duta besar dari masa ke masa.

Memang teori masuknya Islam ke Cina pada tahun 651 M, sangat populer di kalangan sarjana Islam maupun umum. Berbeda dengan teori yang pertama, teori ini lebih berlandaskan adanya bukti otentik berupa catatan resmi *annals* pada masa Dinasti Tang. Tidak sedikit para sarjana yang membenarkan dan mendukung teori ini, diantaranya Kong Yuanzhi, Marshall Bromhall, Yusuf Liu Baojun, Sachiko Murata dan lain seterusnya.

B. Saluran-Saluran dan Penyebarannya

Islam masuk dan menyebar di wilayah daratan Cina melalui dua saluran penyebaran yakni, kontak perdagangan dan perkawinan, atau yang lebih dikenal dengan *asimilasi budaya.* Aktivitas perdagangan yang dibawa oleh saudagar-saudagar Arab ke Cina pada masa itu terbagi melalui dua jalur perdagangan yaitu,

---

[24] Bromhall,. *Islam In China,* h. 13

Jalur Darat dan Jalur Laut[25]. Sebelum Islam masuk ke Cina, terlebih dahulu hubungan perekonomian telah digalakan antara bangsa Arab, Persia dan Cina. Bahkan sebelum agama Islam lahir di Mekah, orang-orang Arab dan Persia telah terlebih dahulu bermukim dan menetap di wilayah Bandar Perdagangan (Kanton, Fukkien, Chang Chow dan Chuan Chow) pelabuhan Cina selatan. Di bawah ini akan dijelaskan kedua jalur perdagangan tersebut.

1. Jalur Laut / Jalur Lada

Jauh sebelum Islam masuk ke Cina, para saudagar-saudagar dari Arab dan Persia telah menjalin hubungan perekonomian dengan bangsa Cina, melalui rute perdagangan laut, hal ini sesuai dengan kebiasaan orang-orang Arab yang selalu berpergian untuk berdagang " **لأيلا ف قريش () إيلا فيهم رحلة الشتاء و الصيف**" *Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka berpergian pada musim dingin dan musim panas*[26]*"*. Jalur ini pula yang telah menjadi gerbang persentuhan pertama Islam masuk ke Cina. Pada masa Dinasti Tang, Sung, Yuan dan Dinasti Ming. Jalur laut ini masih tetap digunakan oleh umat Islam, yang notabene adalah para saudagar-saudagar Arab dan Persia. Salah satunya melalui jalur inilah Islam masuk dan berkembang di wilayah daratan Cina.

Aktivitas-aktivitas perdagangan dan identitas Islam mereka (para saudagar) dapat dilihat dari ciri-ciri Arab, yang dapat ditemui dengan adanya masjid di Ghuangzo, dan perkuburan dengan ukiran tulisan bahasa Arab sebagai suatu peninggalan sejarah. Jalur laut ini kemudian sampai di wilayah pelabuhan Cina selatan, yakni di Bandar Perdagangan Kanton yang terletak di wilayah

---

[25] Jalur laut lebih dikenal dengan sebutan jalur lada, sedangkan jalur darat lebih dikenal dengan sebutan jalur sutera *silk road.* Lihat, Yusuf Liu Baojun Haji, *Perkembangan Masyarakat China Muslim di Dunia* (Kuala Lumpur: Malaysia. Pusat Penyelidikan Ensiklopedia Berhad 1999), h. 33-34

[26] QS.106 : 1-2. Terjemahan, Cetakan Pt. Karya Toha Putra Semarang 1995.

Kwangtung dan Bandar Chang Chow dan Chuan Chow yang terletak di wilayah Fukkien. Ternyata orang-orang Arab dan Persia lah yang mendominasi perdagangan pada masa Kekaisaran Dinasti Tang (617-709 M), Dinasti Sung (960-1279 M), Dinasti Yuan (1260-1368 M) dan masa terakhir Dinasti Ming (1368-1644 M). Selain itu para saudagar Arab dianggap sebagai saudagar-saudagar yang kaya raya di Cina, belakangan mereka dikenal dengan sebutan *Ta'sih* yang berkonotasi "gemar makan besar".

2. Jalur Darat / *Silk Road*

Jalur Darat atau yang lebih dikenal dengan sebutan, Jalur Sutera (*silk road).* Merupakan suatu jalur perdagangan yang tertua dan terkenal, yang telah menghubungkan wilayah Cina, Asia Tengah dan Asia Barat. Jalur Sutera menjadi terkenal melalui pertukaran perdagangan dan kebudayaan. Penduduk Persia dan Asia Tengah mayoritas memeluk Islam, salah satunya hal ini dikarenakan pengaruh Islam melalui Jalur Sutera telah dikekalkan sehingga ke bagian Barat Laut Cina.

Di Xinjiang[27], pengIslaman telah dimulai dari abad ke delapan sehingga wilayah tersebut telah dirangkumi sepenuhnya oleh Islam pada abad ke 15-16 M. secara keseluruhan semua penduduk dari latar belakang etnis yang berbeda-beda telah memeluk agama Islam. Hal ini merupakan suatu kemajuan yang besar di dalam sejarah Islam di negeri Cina. Berkembangnya Islam di Wilayah Xinjiang dapat dilihat melalui perkembangan Islam ke daerah-daerah Qinghai, Gansu dan

---

[27] Xinjiang adalah salah satu Provinsi di negara Cina,mayoritas penduduknya adalah Muslim yang terdiri dari etnis Muslim Uyghur, Hui, Kazakh, Kyirgiz, Tajik, Uzbek dan Tartar. Jauh sebelum Dinasti Ch'ing (Bangsa Manchu, Dinasti terakhir yang berkuasa atas Cina 1644-1912 M). menguasai negeri ini di abad 18 negeri ini lebih dikenal dengan sebutan Turkistan Timur. Xinjiang dikenal sebagai wilayah terkaya dengan sumberdaya alamnya, selain itu wilayah inipun menempati satu perempat dari luas wilayah Cina. Lihat Dhurorudin Mashed, Muslim di Cina (Jakarta: Pensil-324 2006), h. 5

Ninxia[28]. Jalur Sutera merupakan, suatu jalur yang berperan dan memiliki pengaruh besar atas menyebarnya Islam di wilayah daratan Cina.

Biasanya dua jalur perdagangan ini (Jalur Laut / Lada dan Jalur Darat / *Silk Road*) sampai di Provinsi Fukkien dan Provinsi Kanton, pada masa itu Fukkien dan Kanton merupakan pusat Bandar Perdagangan Internasional. Lambat laun Islam berkembang di Cina karena berbagai sebab, antara lain karena adanya perkawinan antara para pedagang Islam dengan wanita masyarakat Cina setempat, atau yang kita kenal dengan istilah *asimilasi budaya*.

Disamping penyebaran Islam terjadi akibat kontak hubungan perdagangan dan perkawinan. Selain itu, penyebaran Islam terjadi peningkatan secara besar-besaran, ketika peristiwa *An Shi* atau yang dikenal dengan pemberontakan *An Lu Shan* terhadap Kaisar Hsuan Tsung Kaisar Dinasti Tang (755 M). Pemberontakan *An Shi* telah telah menaklukan banyak kota-kota besar di negeri Cina. Kaisar Hsuan Tsung terdesak, lari ke wilayah Sichuan dan dipaksa untuk turun dari tahta Kekaisaran serta digantikan oleh puteranya Su Tsung (756-763 M).

Tidak lama setelah Kaisar Su Tsung menaiki tahta Kekaisaran, maka ia meminta bantuan kepada Khalifah Al Mansor yang mana saat itu memimpin Kekhalifahan Dinasti Abbasiyah (754-775 M). Permintaannya antara lain adalah, agar mengirimkan bantuan pasukannya untuk membasmi pemberontakan *An Shi*[29] atau yang lebih dikenal *An Lu Shan*. Tak lama kemudian Khalifah merespon permintaannya dengan mengirimkan sejumlah pasukan umat Islam, yang akhirnya pasukan umat Islam dapat membasmi pemberontakan tersebut.

---

[28] Liu Baojun, *Perkembangan Masyarakat Cina*, h. 33

[29]TW. Arnold, *The Preaching of Islam, A History of The Propagation of The Muslim Faith* (New Delhi, India: Aryan Books Interenational 2002), h. 296

Setelah umat Islam berhasil membasmi pemberontakan *An Shi*, maka Kaisar Su Tsung sangat berterima kasih dan menghargai pasukan umat Islam. Setelah peristiwa tersebut sebagian besar pasukan umat Islam menetap di Cina, dan hanya sebagian kecil pasukan umat Islam yang memilih untuk kembali pulang. Sebagai pemberian balas jasa kepada pasukan umat Islam yang menetap di Cina karena telah memadamkan pemberontakan, maka Kaisar Su Tsung memberikan apresiasi kepada mereka, dengan memberikan tempat tinggal dan perkawinan campuran dengan wanita Cina turut dibenarkan[30].

Selain hal di atas, ada juga kejadian-kejadian lain yang membawa penyebaran Islam di Cina semakin bertambah. Pada masa pemerintahan Kaisar Chung (841-847 M) ribuan umat Islam melakukan migrasi dari seberang perbatasan barat Cina dan memohon untuk dijadikan warga Cina. Kaisar mengizinkan mereka untuk berdiam di daerah Kansu dan Shansi, mereka juga diperkenankan menikah dengan wanita-wanita Cina.[31]

C. Respon Warga Pribumi Terhadap Umat Islam

Sebelum kita berbicara mengenai respon warga pribumi terhadap umat Islam, terlebih dahulu kita harus mengetahui bagaimana adat istiadat dan kebudayaan masyarakat asli Cina. Kebudayan, adat istiadat dan filosofis Cina, tidak terlepas dari peranan seorang Confusius, atau yang lebih kita kenal dengan nama Kong Hu Chu. Beliau adalah seorang tokoh besar, yang menjadi peletak dasar kebudayaan adat istiadat bangsa Cina. Bahkan tahun kelahiran Kong Fu Tze

---

[30] Kementterian Kebudayaan, Kesenian dan Pelancongan Malaysia, *Muslim di China, Muslim in China* (Malaysia, Jabatan Muzium dan Antikuiti Malaysia 2002), h. 22

[31] Tidak di sebutkan penyebab mengapa umat Islam, pada saat itu bermigrasi ke wilayah Cina. Lihat, Khan : *Islam di Tiongkok*, h. 4

di peringati sebagai tahun baru Imlek bagi bangsa Cina[32]. Perayaan Imlek sendiri lebih bersifatkan lahirnya kebudayaan Cina, tidak sepenuhnya berlandaskan agama. Perayaan itu sendiri dianggap sebagai pembentukan kebudayaan Cina, filsafat-filsafat Kong Fu Tze, lah yang mewarnai kebudayaan Cina.

Perlu diketahui masyarakat Cina lebih mematuhi adat istiadat para leluhur mereka, serta kepatuhannya terhadap para dewa-dewa di langit termasuk persoalan mistis. Bahkan para Kaisar-Kaisar yakin bahwa mereka memerintah dengan mandat dari langit (dewa-dewa), sebagai "*The Son of Heaven*" putera langit. Setiap aspek kehidupan masyarakat Cina, selalu diwarnai dengan adat istiadat leluhur mereka, bahkan di dalam mengatur tata ruangan ataupun arsitektur rumah dan kehidupan, masyarakat Cina selalu menggunakan jasa *Geomancer*. Hal ini mereka lakukan untuk mengetahui posisi *Feng Shui* yang cocok bagi mereka. *Feng Shui* sendiri berkembang pada masa Dinasti Tang (618-905 M)[33]. Perlu diketahui bahwa cara berpikir dan pandangan hidup bangsa Cina, adalah mengikuti para leluhur, dengan melakukan pemujaan terhadap para leluhur mereka. Para penguasa baik yang kecil maupun yang besar, hidupnya tergantung kepada leluhurnya[34].

---

[32] Hari raya Imlek, merupakan hari perayaan tahunbaru bagi bangsa Cina. Penanggalan tahun baru Imlek sendiri berdasarkan hari kelahiran Kong Fu Tze, atau yang lebih dikenal dengan sangguru, yang pada tahun 551 SM. Jadi untuk tahun 2008 M, saat ini perayaan Imlek memasuki tahun 2559 SM.

[33] Geomancer adalah ahli / master Feng Shui, yang mengatur letak posisi Feng Shui yang cocok bagi seseorang. Feng Shui sendiri berkembang pada masa Dinasti Tang (618-905). Lihat. Victor L DY, Feng Shui For Every Body (Jakarta: Pt.Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia 2002), h. xii. Feng Shui pada dasarnya adalah filosofi yang menuntut keseimbangan dan keharmonisan dengan lingkungan bumi saja, yang menunjukan keterkaitannya dengan kepercayaan dan praktik budaya Cina kuno. Lihat. Lillian Too, Penerapan Praktis Feng Shui (Jakarta: Pt elex media komputindo, Kompas Gramedia 2002), h. xiii

[34] HG Creel, *Alam Pikiran Cina, Sejak Confusius Sampai Maozedong* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya 1990), h. 13

Orang-orang Arab pada umumnya, dianggap sebagai warga asing di kalangan masyarakat Cina. Hal ini dapat dikarenakan, perbedaan yang kontras dari adat istiadat dan agama mereka. Masyarakat Cina lebih mengenal bangsa Arab dengan sebutan *Ta' Sih,* tapi belakangan orang-orang Arab dipanggil dengan sebutan bangsa *Hui-Hui* yang memiliki arti sebagai orang-orang yang menyembah kepada langit. Perbedaan yang mencolok, dapat dilihat dari kebiasaan dan adat istiadat identik bangsa Cina, seperti keyakinan, makanan dan minuman.

Bagi umat Islam meminum minuman keras dan memakan daging Babi, merupakan suatu hal keras yang dilarang dalam agama Islam. Bagi bangsa Cina, daging babi dan minuman keras merupakan suatu hal yang lazim, dan menjadi hidangan sehari-hari bagi kehidupan orang-orang Cina. Bagi warga Cina, Arak dan daging Babi dianggap sebagai suatu kewajiban di dalam hidangan pesta-pesta besar. Meski bangsa Arab (Islam) dianggap sebagai orang-orang asing, akan tetapi respon masyarakat Cina terhadap umat Islam bersifat positif.

Bagi warga Cina toleransi agama merupakan suatu hal yang dijunjung tinggi. Perbedaan rasialisme tidaklah dikenal bagi mereka. Sama halnya dengan Islam, begitupun dengan sistem kasta, tidak terdapat pelapisan kasta di dalam stratifikasi masyarakat Cina. Respon warga Cina, terhadap para saudagar Arab bersifat positif dan hangat. Disamping warga Cina menghargai sikap toleransi, kehadiran para pedagang Arab dianggap suatu hal yang menguntungkan, bagi sistem perekonomian pemerintahan Kekaisaran Cina. Respon positif warga Cina dapat dilihat dengan adanya asimilasi budaya, perkawinan antara orang-orang Arab dengan wanita-wanita Cina. Perkawinan antara kedua ras yang berbeda ini merupakan indikasi bahwa, orang Islam diterima dengan baik oleh masyarakat

Cina. Bahkan pada masa Dinasti Tang (618-709 M), Kaisar tidak berkeberatan jika agama Islam disebarkan oleh Sa'ad Ibn Abi Waqqas di wilayah Cina, karena ajaran Islam tidak terlalu berbeda dengan paham Konfusius.

Respon yang buruk pun, pernah dialami oleh para saudagar Arab dan Persia. Pada masa-masa terakhir Dinasti Tang, umat Islam pernah mengalami tragedi. Sekitar 5000 orang asing dibunuh, oleh pasukan pemberontak yang dipimpin oleh Tien Sheng Kong. Peristiwa ini terjadi akibat, ketimpangan ekonomi yang di alami warga Cina. Umat Islam di Cina dianggap sebagai saudagar yang kaya, berbeda halnya dengan penduduk pribumi setempat, yang pada masa tersebut berada di dalam garis kemiskinan. Pemberontakan ini lebih bermotifkan ekonomi dan perampokan, dan bukan dikarenakan oleh adanya kebencian rasial[35].

D. Kondisi Umat Islam Pra Dinasti Ming

Islam masuk ke wilayah Cina, pada masa Kekaisaran Dinasti Tang (618-906 M). Sebelum Kekaisaran Dinasti Ming berkuasa atas negeri Cina, terhitung tiga Kekaisaran yang pernah memerintah atas, wilayah daratan ini antara lain :

1. Kekaisaran Dinasti Tang 618-906 M.
2. Kekaisaran Dinasti Sung 960-1279 M.
3. Kekaisaran Dinasti Yuan (Bangsa Mongol) 1260-1368 M.

Perlu diketahui bahwa, mazhab yang dianut oleh mayoritas umat Islam di Cina, adalah mazhab Imam Hanafi[36]. Deskrifsi ataupun gambaran kondisi umat Islam di Cina, sebelum berdirinya Dinasti Ming. Dapat dikatakan cukup

---

[35] Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tingkok*, h. 50
[36] Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Jakarta: Pustaka Firdaus 1986), h. 571

bervareatif. Hal ini akan memerlukan pembahasan yang cukup lebar umtuk menjelaskan, perihal kondisi umat Islam pada masa tiga Dinasti tersebut. Di bawah ini akan dibahas secara singkat, gambaran kondisi umat Islam pada masa tiga Dinasti tersebut.

1. Dinasti Tang (618-906 M)

Perkembangan dan kondisi umat Islam di Cina pada masa Dinasti Tang, dapat dikatakan hanya sebatas hubungan diplomatik dan perdagangan. Pada masa ini, merupakan fase awal masuknya Islam kedaratan Cina. Orang-orang Arab, khususnya umat Islam masih diklasifikasikan kedalam waga pendatang asing bagi masyarakat setempat. Akan tetapi kondisi umat Islam pada masa ini, dapat dikatakan sebagai masa yang tenang di dalam membina hubungan diplomatik dan perdagangan antara Kekhalifahan Islam di Arab dan Kekaisaran di Cina.

Islam masuk ke Cina pada masa Dinasti Tang, terlepas dari perbedaan kapan pastinya Islam masuk ke negeri ini, dibawa oleh Sa'ad Ibn Lubaid maupun Sa'ad Ibn Abi Waqqas. Setelah terjalinnya hubungan diplomatik resmi, yang ditandai dengan kedatangan Sa'ad Ibn Abi Waqqas (650 M), arus perdagangan meningkat dengan pesat antara Bangsa Arab dan Cina. Oleh karena terus meningkatnya jumlah orang-orang Arab yang berdagangan ke Cina, maka pada masa itu pemerintahan Dinasti Tang membangun sistem *Feng-feng.* Sistem tersebut adalah sebuah kebijakan Kaisar untuk membangun sebuah komplek kediaman khusus bagi para pendatang Arab, dimana meeka memperoleh kebebasan tertentu di dalam pelaksanaan Syariat Islam[37].

---

[37] Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, h. 37

Hubungan antara Cina dan Arab pada masa Dinasti Tang, umumnya bersifat hangat dan saling bertukar delegasi antara pihak Kekaisaran Cina dengan pihak Kekhalifahan Dinasti Ummayah dan Abbasiyah. Bahkan pada masa inilah Kaisar Su Tsung (756 M) mengirimkan surat permohonan bantuan kepada Khalifah Abbasiyah Al Mansor. Dengan maksud memohon agar membantu memadamkan pemberontakan An Shi atau yang lebih dikenal pemberontakan *An Lu Shan*, yang akhirnya banyak dari Pasukan Arab menetap dan menikahi wanita Cina[38].

Selama masa pemerintahan Kekaisaran Dinasti Tang, orang-orang Islam hidup makmur dan dihormati di Cina, bahkan pemerintahan Kekaisaran pun memberikan perlakuan hak istimewa terhadap para pedagang-pedagang Muslim tersebut[39]. Selain itu, kejadian burukpun pernah dialami oleh umat Islam, pada masa terakhir Dinasti Tang telah terjadi pembantaian dan perampokan terhadap umat Islam oleh para pemberontak. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 876 M.

2. Dinasti Sung (960-1279 M)

Setelah Dinasti Tang tumbang, maka terjadilah perebutan kekuasaan yang silih berganti antara lima Dinasti antara lain Dinasti Liang, Tang, Tsin, Han dan Chow. Keamanan di negeri Cina semakin tidak pasti dan tidak terjamin, sebagai akibat instabilitasnya dan kacaunya situasi perpolitikan pada saat itu. Hal tersebut diperparah lagi ketika terjadi peristiwa pembunuhan para pedagang Arab pada masa akhir Dinasti Tang. Secara spontanitas para pedagang Arab Muslim lari meninggalkan Cina, hal ini dikarenakan tidak adanya jaminan keamanan bagi para pedagang Arab. Bandar Kanton, Fukkien, Chuan Chow dan Chang Chow, sebagai

[38] Arnold, *The Preaching of Islam,* h. 296
[39] M. Ali Ketani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa ini* (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada 2005), h. 123

Bandar perdagangan Internasional yang dahulu ramai, terhenti begitu saja. Terhentinya aktivitas di Bandar perdagangan tersebut, ternyata telah menimbulkan perekonomian yang macet bagi pemerintahan Cina, dan berujung kepada penderitaan rakyat.

Kaisar Tai Tsu (960-970 M) berhasil membangun Kekaisaran Dinasti Sung (960-1279 M), dan dapat mengontrol keamanan di Cina. Maka tindakan Kaisar selanjutnya adalah, berusaha memulihkan perekonomian dengan berusaha mendirikan berbagai fasilitas dan jaminan keamanan. Usaha tersebut ternyata membuahkan hasil, para pedagang dari Arab dan Persia kembali meramaikan aktivitas-aktivitas perdagangan di Bandar-bandar tersebut, yang sebelumnya sempat terhenti.

Kondisi umat Islam pada masa Dinasti Sung, dapat dikatakan berada dalam masa yang damai dan tentram. Selain itu hubungan diplomatik antara Kehalifahan Islam dan Kekaisaran Cina terus digalakan. Selain itu, pada masa ini umat Islam mulai masuk ke dalam sirkulasi pemerintahan Kekaisaran Cina. Tercatat seorang Muslim bernama Muahamad Kamaludin, pernah diangkat sebagai panglima tentara Kekaisaran Sung. Mei Yuang (Mi Fei) seorang seniman Islam yang berasal dari keluarga prajurit dan pernah mengabdikan diri sebagai prajurit, menulis sebuah buku penting mengenai ilmu menggambar. Kemudian beliau diangkat sebagai sekretaris dewan peribadatan[40]. Perlakuan baik pemerintahan Kekaisaran Dinasti Sung terhadap umat Islam, mendorong umat Islam memasuki lapangan administrasi pemerintahan.

---

[40] Khan, *Islam di Tiongkok*, h. 7

3. Dinasti Yuan / Bangsa Mongol (1260-1368 M)

Dalam catatan sejarah Bangsa Cina, negeri ini pernah diduduki oleh bangsa asing. Setidaknya dua bangsa asing pernah menaklukan dan memerintah daratan Cina antara lain :

1. Bangsa Mongol / Dinasti Yuan (1260-1368 M)
2. Bangsa Manchu / Dinasti Ch'ing (1644-1912 M)

Setelah runtuhnya kekuasaan Dinasti Sung (960-1260 M), atas invasi bangsa Mongol yang saat itu dipimpin oleh Jengis Khan. Maka untuk pertama kalinya lah, Bangsa Han[41] dijajah dan diperintah oleh Bangsa asing. Penaklukan bangsa Mongol, ternyata telah membuka jalur yang bebas antara barat dan timur. Selain itu, migrasi umat Islam ke wilayah Cina terjadi dengan pesat. Umat Islam secara berangsur-angsur tersebar disana-sini dan membanjiri pedalaman Cina. Hal ini tidak pernah terjadi pada masa sebelumnya, pada masa inipula Bangsa Arab lebih dikenal dengan sebutan Hui-Hui[42].

Dinasti Yuan memiliki peranan besar didalam perkembangan umat Islam di Cina, pada zaman inilah terjadinya peralihan atau migrasi umat Islam secara besar-besaran ke pedalaman Cina. Sebagian besar dari tentara Mongol terdiri dari umat Muslim dari suku Dongha, hampir dari semua jenderal dan pengganti Ughdai Khan adalah orang-orang Islam. Kondisi umat Islam pada masa Dinasti Yuan sangat dihormati, dan menduduki jabatan strategis didalam pemerintahan Kekaisaran Mongol.

---

[41] Bangsa Han : adalah Bangsa asli, pribumi dan penduduk Cina, tetapi setelah era modern, komposisi sosial masyarakat Cina dikelompokan kedalam beberapa etnis. Etnis Han, Hui, Manchu dan Mongol. Lihat, Mashed, *Muslim di Cina*, h. 7

[42] Bromhall, h. 32

Jika kita amati secara seksama, mengapa pada masa Yuan umat Islam memiliki peranan didalam pemerintahan Mongol. Secara teoritis, hal ini dikarenakan bangsa Mongol merupakan bangsa penjajah yang menguasai Cina, dan dapat dikelompokan sebagai kelompok minoritas. Maka salah satu strategi politiknya adalah menggandeng umat Islam sebagai kelompok minoritas di Cina, untuk turut andil di dalam pemerintahan Dinasti Yuan. disamping itu bangsa Mongol pernah menaklukan Dinasti Abasiyah di Baghdad, dan memanfaatkan intelektual-intelektual Muslim yang ahli didalam bidang pemerintahan, dan administrasi untuk ditempatkan di Cina.

Sebagaimana kita ketahui bangsa Mongol adalah bangsa yang nomaden, tidak memiliki peradaban dan kurang memiliki keahlian didalam bidang administrasi pemerintahan maka merupakan suatu hal yang rasional, ketika bangsa Mongol menggandeng umat Islam sebagai kelompok minoritas untuk masuk kedalam struktur pemerintahan Dinasti Yuan.

Pada masa Dinasti Yuan inilah, umat Islam menduduki jabatan menteri dan gubernur. Salah satunya tokoh Muslim yang terkemuka pada masa ini antara lain, Syed Adjal Syamsuddin Umar atau yang lebih dikenal sebagai Sai Tien Encih. Atas jasa beliaulah Islam dapat berkembang dan tersebar di Yunan. Selain itu seorang tokoh Muslim Ahmad Khan diangkat sebagai menteri utama, Ahmad Fanatik diangkat sebagai menteri keuangan. Pada tahun 1312 M, Kaisar Shui Chong mengangkat Hasan sebagai menteri kanan, yang dianggap lebih penting dari menteri kiri. Dewan-dewan kerajaan, terutama yang mengurusi soal-soal Propinsi pada umumnya terdiri dari umat Islam Mongol.[43] Bukan hanya hal itu

[43] Khan, *Islam di Tiongkok*, h. 9

saja umat Islam memiliki kontribusi disegala aspek pada masa Dinasti Yuan. Dalam bidang Astronomi, seorang tokoh Muslim Djamal Addin membangun suatu observatorium yang berpusat di kota terlarang (Peking)[44].

Untuk pertama kalinya dibidang militer atas jasa Ismail dan Alauddin, umat Islam berhasil menciptakan meriam yang digunakan dalam peperangan, selain itu meriam tersebut lebih dikenal dengan sebutan *Hui-Hui Canon*. Pada masa inilah, Ibn Batutah seorang Musafir Muslim pada abad ke-14 pernah berkunjung ke Cina. Dalam lawatannya beliau mendeskripsikan bahwasanya, umat Islam telah tersebar disetiap sudut penjuru Cina, serta menempati posisi strategis di dalam pemerintahan. Beliau memuji negeri Cina sebagai negeri yang luas dan makmur "Cina adalah negeri yang paling aman dan paling sesuai di dunia bagi para musafir"[45].

---

[44] David Lu, *Moeslems in China Today* (Hongkong: Hongkong Interenational Studies Group 1964), h. 5

[45] E. Dunn, *Petualangan Ibn Batutah,* h. 390

BAB III

PERKEMBANGAN ISLAM PADA MASA DINASTI MING

A. Sejarah Singkat Kemunculan Kekaisaran Dinasti Ming

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Kekaisaran Dinasti Yuan pada hakikatnya adalah Dinasti bangsa asing yang berkuasa di negeri Cina. Kurang lebih selama 90 tahun (1279M-1368 M) bangsa Mongol telah mempergunakan sebagian kecil pembesar-pembesar turunan Han beserta pemuka-pemuka tokoh Muslim untuk bergabung dan memerintah di wilayah Cina. Maka pada masa pemerintahan Dinasti Yuan, bangsa Cina manganggap era tersebut adalah masa penjajahan bagi bangsa Han.

Adapun salah satu faktor yang menimbulkan ataupun yang menyebabkan runtuhnya Dinasti Yuan dan berdirinya Dinasti Ming, dikarenakan faktor ekonomi yang akhirnya berujung pada faktor politik dan sosial. Dimasa akhir Kekaisaran Dinasti Yuan telah terjadi kerisis keuangan moneter, dengan inflasi yang bergejolak dan merajalela, yang mengakibatkan fluktuasi harga barang-barang dan bahan-bahan makanan tidak dapat dispekulasikan lagi.

Krisis ekonomi ini telah berakibat buruk bagi bangsa Cina dan pemerintahan Dinasti Yuan sendiri. Para petani dan rakyat umum menderita termasuk umat Islam maupun Budha. Pemotongan-pemotongan nilai mata uang kertas[46]beredar di masyarakat, pemotongan nilai mata uang tersebut merupakan suatu perampokan yang rill terhadap kekayaan rakyat. Pada masa tersebut

---

[46] Perlu diketahui, sebelum eropa dan bangsa Arab mempergunakan uang kertas sebagai nilai tukar resmi dibidang ekonomi, maka bangsa Cina telah terlebih dahulu menciptakan dan menggunakan nilai mata uang kertas sebagai alat tukar yang resmi di dalam perekonomian Cina. Uang kertas sendiri mulai dugunakan pada masa kekuasaan Dinasti Tang (618M-906M)

masyarakat Cina sangat tergantung terhadap nilai mata uang kertas yang sudah jatuh nilainya.

Keluh kesah dan penderitaan rakyat tersebut, lambat laun memuncak ke arah politik dan stabilitas nasional. Sejarah mencatat bahwa pemberontakan bermula dan dicetuskan oleh pemuda-pemuda Muslim dan para petani miskin di wilayah selatan sungai Yang Tze Kiang. Kemudian para pemuda bangsa Han mulai menggabungkan diri dalam pasukan pemberontak tersebut. Walaupun umat Islam pada masa kekuasaan Dinasti Yuan memegang jabatan yang penting di dalam administrasi pemerintahan, akan tetapi pada masa sebelumnya sebagian umat Islam telah berasimilasi dengan penduduk setempat, dan menggunakan identitas nama bangsa Han. Proses asimilasi tersebut telah menimbulkan rasa cinta tanah air dalam diri umat Islam keturunan Cina.

Pemberontakan tersebut pada mulanya dipimpin oleh Kok Tze Hin, seorang panglima Muslim dan akhirnya menyerahkan pimpinan pasukan kepada menantunya Chu Yuan Chang. Gerakan militer Chu Yuan Chang bersama para prajuritnya pada akhirnya dapat merebut kota Nanking beserta wilayah selatan sungai Yan Tze Kiang dan menyetop suplay makanan ke wilayah Ibu Kota Peking (Khan Balik / Kota Terlarang).

Pasukan revolusi tersebut secara geriliya menuju ke utara di bawah pimpinan Chu Yuan Chang yang pada akhirnya berhasil merebut Ibu Kota Khan Balik atau yang lebih dikenal dengan Peking. Dengan direbutnya Ibu Kota Khan Balik, maka runtuhlah rezim kekuasaan bangsa Mongol atas wilayah Cina. Pada tahun 1638M didirikanlah pembentukan Dinasti Ming, yang memiliki arti Dinasti gilang gemilang. Chu Yuan Chang menobatkan dirinya sebagai Kaisar pertama

dari Kekaisaran Dinasti Ming, dengan gelar Kaisar Hung Wu. Istrinya seorang wanita Muslimah di umumkan menjadi ratu dengan gelar Emprass Ma[47].

Kekaisaran Dinasti Ming, merupakan salah satu masa puncak keemasan di dalam catatan sejarah bangsa Cina, setelah sebelumnya terjadi pada masa Dinasti Tang (618-906 M). Pada fase awal pemerintahan Kekaisaran Dinasti Ming, Ibu Kota Kekaisaran Cina terletak di wilayah Nanking. Akan tetapi pada masa kekuasaan Kaisar Zhu Di, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kaisar Yong Lo, Ibu Kota Kekaisaran Ming dipindahkan dari Nanking ke Peking[48], yang dahulu merupakan Ibu Kota pemerintahan Kekaisaran Dinasti Yuan.

Perlu diketahui, atas bantuan umat Islamlah, Kekaisaran Ming dapat berdiri. Di dalam perjuangan meruntuhkan kekuasaan bangsa Mongol, Kaisar Chu Yuan Chang dibantu oleh enam panglima yang berperan di dalam revolusi perlawanan. Empat panglima dari enam tersebut adalah, terdiri dari tokoh-tokoh Muslim yaitu, Chang Yui Chong, Hu Dah Hai, Ten Yu dan Len Yui, begitu pun dengan Mu Yin sebagi prajurit yang tangguh[49].

Para panglima Muslim merupakan sahabat baik Kaisar Chu Yuan Chang, dan berkat kontribusi umat Islam lah, Kekaisaran Ming dapat berdiri di negeri Cina. Dapat dikatakan mungkin inilah, kontribusi dan peranan besar Umat Islam Cina terhadap perkembangan sejarah Cina. Meskipun pada masa selanjutnya Laksamana Cheng Ho, memiliki peranan signifikan di dalam kelangsungan perkembangan Dinasti Ming.

---

[47] Empress Ma, atau yang lebih dikenal dengan ratu Ma Ho adalah puteri dari Kok Tze Hin, panglima Muslim yang memimpin pemberontakan pada masa awal gerakan menentang Mongol. Sedangkan Kok Tze Hin sendiri adalah paman Chu Yuan Chang dari pihak ibu. Lihat. Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, h. 126

[48] Zhu Di / Yong Lo merupakan Kaisar ketiga pada masa Dinasti Ming, dan putera keempat dari Kaisar Chu Yuan Chang / Huang Hu. Lihat Gavin Menzies, *1421 Saat China Menemukan Dunia* (Jakarta: Pustaka Alvabet 2007), h. 23

[49] Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, h. 123

B. Kebijakan-Kebijakan Pemerintahan Kekaisaran Dinasti Ming

Setiap sistem administratur pemerintahan di dunia, memiliki kebijakan yang bervareatif dan berbeda-beda sesuai dengan lingkungan dan siapa yang menjadi pemimpinnya. Sama halnya dengan bangsa Cina, Lebih dari lima Dinasti pernah berkuasa atas negeri ini. Kebijakan Dinasti Sung berbeda dengan kebijakan Dinasti Yuan (Mongol), begitu pun sama halnya dengan kebijakan Dinasti Yuan bebeda dengan Dinasti Ming (Bangsa Han). Dalam tulisan ini, kebijakan Dinasti Ming dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yakni kebijakan secar umum dan kebijakan terhadap Dinasti Ming terhadap umat Islam

Pada masa kekuasaan Dinasti Ming, sistem pemerintahan Kekaisaran membagi kebijakan-kebijakannya kedalam dua model kebijakan, yang meliputi kebijakan dalam negeri dan kebijakan luar negeri. Adapun kebijakan tersebut antara lain untuk menjaga stabilitas keamanan dan kelangsungan Dinasti Ming, serta untuk mencapai kemakmuran dan kedamaian terhadap bangsa dan masyarakat yang ada di Cina. Untuk lebih jelasnya, kebijakan-kebijakan tersebut akan dibahas secara terpisah, yang terlampir dibawah ini.

1. Kebijakan Luar Negeri

Tercatat dalam sejarah Cina bahwasannya bangsa ini pernah mengalami masa kejayaan dan keemasan. Setidaknya hal ini terjadi pada masa kekuasaan Dinasti Tang (618 M-906 M) dan pada masa Dinasti Ming (1368 M-1644 M). Pada umumnya masa yang benar-benar penuh dengan puncak kejayaan bangsa Cina yakni ketika bangsa ini dipimpin oleh Dinasti Ming. Peradaban dan kebudayaan Cina pada masa itu, merupakan salah satu peradaban dan kebudayaan yang maju, diantara negara-negara yang ada di dunia. Kemajuan tersebut dapat

dilihat baik segi ekonomi, pengetahuan teknologi, maritim, peradaban dan lain sebagainya. Hal ini menandakan pada masa itu, peradaban bangsa Cina lebih unggul dari bangsa yang lain.

Majunya peradaban Cina, hal ini disebabkan pada kebijakan-kebijakan pemerintahan Dinasti Ming, dan tergantung kepada siapa yang memimpin jalannya Kekaisaran Ming pada saat itu. Umumnya setiap pergantian penguasa Kaisar, maka akan berbeda pula kebijakan-kebijakan yang akan dikeluarkan oleh Kaisar, karena titah Kaisar merupakan titah dari Dewa-Dewa langit. Kebijakan-kebijakan luar negeri yang dikeluarkan pada masa Dinasti Ming, secara umum akan dideskripsikan sebagai berikut diantaranya :

1. Kekaisaran Ming, mengirimkan delegasi-delegasi diplomatik, sebagai duta besar Cina kepada setiap negara di dunia. Selain itu Kaisar menerima kunjungan delegasi dari pemerintahan lain. Hubungan diplomatik antara negara sahabat tetap dijaga dengan baik.

2. Kebijakan luar negeri Cina sedikit berbeda dengan bangsa Eropa, yang mengikuti pelayaran bangsa Cina menuju samudera Hindia beberapa tahun kemudian. Bangsa Cina lebih suka meraih tujuannya melalui pengaruh perdagangan, daripada konflik terbuka dan koloni langsung.

3. Dalam bidang militer Kekaisaran Cina, memperkuat pasukannya, dengan mempertahankan kekuasaan Ming terhadap serangan bangsa Mongol, yang saat itu dipimpin oleh Timur Lenk.

4. Salah satu keahlian bangsa Cina yang telah melegenda sampai saat ini adalah sistem perdagangannya, dan ternyata bangsa Cina telah pandai dalam bidang perdagangan sejak dari dahulu. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan Dinasti Ming dalam bidang perdagangan, Kekaisaran Cina membawa seisi dunia kedalam sistem upeti. Kekaisaran Cina selalu memberikan kolega dagangnya nilai barang yang lebih tinggi-sutera dan porselen dengan harga rendah, bahkan dengan pinjaman lunak ketimbang apa yang mereka terima, dengan begitu mereka akan terus-menerus berhutang kepada Cina[50].

5. Salah satu kebijakan luar negeri Dinasti Ming yang paling populer, dan menghantarkan bangsa Cina pada puncak kejayaannya adalah, dikirimnya ekspedisi maritim armada pelayaran terbesar keseluruh dunia, membagikan hadiah, barang dagangan dan mengirimkan delegasi diplomatik kepada setiap negara. Kapal harta yang besar membawa banyak senjata, dan berlayarnya serombongan prajurit merupakan simbol kekuatan Kaisar. China sendiri memiliki pasukan tempur untuk melindungi negara sahabat dari serangan dan menanggulangi pemberontakan melawan penguasa mereka[51]. Armada tersebut tercatat sebagai armada pelayaran terbesar sepanjang catatan sejarah. Ekspedisi tersebut di keluarkan atas perintah Kaisar Zhu di, atau yang lebih dikenal dengan gelar Kaisar Yong Lo (1405-1424 M), ekspedisi ini sempat terhenti dan dimulai lagi pada tahun 1431 M. Pelayaran ini setidaknya mengeluarkan budget dana yang besar, dan keuntungan yang besar pula bagi Dinasti Ming. Dari aspek

---

[50] Menzies, *1421 Saat China Menemukan Dunia*, h. 23
[51] *Ibid*, h. 29

politik, Dinasti Ming diakui sebagai negara yang berkuasa dan berprestise. Dari segi ekonomi Kekaisaran Ming, menarik semua negara menjadi negara penanggung upeti. Selain itu pelayaran tersebut mempelajari sejarah, letak geografis, adat dan kebudayaan negara-negara yang pernah dikunjunginya. Perlu diingat bahwa ekspedisi pelayaran maritime ini, dikomandani oleh laksamana Cheng Ho seorang tokoh Muslim yang terkemuka. Pelayaran ini merupakan kebijakan yang luar biasa, yang telah menghantarkan Dinasti Ming kepuncak kejayaannya. Sedangkan kedudukan Cheng Ho sendiri pada masa itu adalah, sebagai kepala duta besar Cina. Pelayaran inilah yang menjadi kepiawaian Dinasti Ming di dalam bidang hubungan diplomatik antar bangsa dan negara

6. kebijakan yang lainya adalah, mengirimkan ekspedisi ke negara tetangga Cina ,sebelah timur dan sepanjang jalur sutera melintasi Asia Tengah untuk menciptakan kembali jalur perdagangan yang pernah dikuasai Cina pada zaman keemasan Dinasti Tang (618-906 M).

2. Kebijakan Dalam Negeri

Selain kebijakan-kebijakan luar negeri yang dikeluarkan oleh Kekaisaran Dinasti Ming, maka kebijakan-kebijakan dalam negeri pun dianggap perlu dan tak kalah pentingnya dengan kebijakan luar negeri. Hal ini dikarenakan, kedua kebijakan tersebut baik luar negeri maupun dalam negeri, selain melengkapi dan membutuhkan satu sama lainnya. Kedua kebijakan tersebut dianggap perlu untuk menjaga stabilitas keamanan politik, ekonomi dan sosial di negeri Cina. Kebijakan-kebijakan luar negeri yang dikeluarkan pada masa Dinasti Ming, secara umum akan dideskrifsikan sebagai berikut diantaranya :

1. Pada masa awal berdirinya Dinasti Ming, telah terjadi konflik interen di dalam kalangan pejabat Istana, yang mengharuskan Kaisar Chu Yuan Chan / Hung Wu mengambil kebijakan menyingkirkan para pejabat-pejabat Istana yang dianggap potensial membahayakan kekuasaan. Peristiwa ini di kenal dengan sebutan pemberontakan *Chin Nam*, yang didalangi oleh para pembesar-pembesar Istana. Pada saat itu Kaisar Chu Yuan Chan telah berusia lanjut, penyingkiran para pejabat-pejabat Istana dilakukan secara sistematis, mulai dari penangkapan, pencopotan jabatan sampai kepada hukuman mati. Setelah Kaisar Hung Wu meninggal dan digantikan oleh Kaisar Zhu Yunwen (cucu dari Kaisar Hung Wu), muncul kudeta yang dilakukan oleh Pangeran Zhu Di. Pemberontakan telah berhasil menghantarkan Zhu Di, menjadi Kaisar Dinasti Ming yang ketiga dengan gelar Kaisar Yong Lo[52].
2. Setelah selesainya konflik interen di Kekaisaran, maka Dinasti Ming mulai melanjutkan kebijakannya. Didalam urusan dalam negeri, pemerintahan Ming memperbaiki tembok besar Cina yang dibangun oleh Kaisar Shi Huang Ti, pada masa Dinasti Qin. Pada masa ini tembok besar Cina diperkuat dan dibangun kembali. Selain itu menambahkan menara pengawas dan menara kecil disepanjang tembok yang panjangnya 5.000 KM, dan diperpanjang lagi menjadi 14.000 KM.
3. Di dalam bidang ekonomi, Dinasti Ming memperbaiki kanal utama *the grand canal* dan memperbesarnya, untuk mempermudah arus distribusi

[52] Zhu Di sendiri merupakan paman kandung dari Kaisar Zhu Yunwen, setelah pemberontakan tersebut Zhu Yunwen melarikan diri dan tidak diketahui kabar keberadaanya. Pada masa inilah para kasim menempati posisi penting dan menyingkirkan kaum mandarin dari pemerintahan Kekaisaran.

pangan dan panen ke wilayah utara. Selain itu pemerintahan Ming berusaha untuk meningkatkan hasil panen serta menaikan hasil pajak dari bidang pertanian dan perdagangan.

4. Diantara kebijakan dalam negeri pada masa Dinasti Ming yang populer adalah, memindahkan dan merelokasi Ibu Kota dari Nanjing ke Kota Terlarang (Peking). Relokasi Ibu Kota dari Nanjing ke Peking adalah, proyek yang paling sulit dan hampir mustahil dilakukan selama Dinasti Ming. Perpindahan dimulai pada tahun 1404 M dan telah rampung pada tahun 1420 M. Tujuan dipindahkannya Ibu Kota dari Nanjing ke Peking pertama, letak kota Peking menurut peta politik dianggap strategis dari rencana serangan bangsa Mongol. Kedua, Kaisar Yong Lo ingin membangun kota terbesar dan termegah di dunia. Proyek relokasi ini menghajatkan dana yang sangat besar, maka pemerintahan mengeluarkan kebijakan berupa menaikan pendapatan pajak, serta menebangi ratusan ribu hektar hutan kayu hanya untuk membiayai proyek tersebut. Adapun pembukaan Ibu Kota baru tersebut, dilaksanakan pada tahun baru Cina, pada tanggal 2 Februari 1421 M.[53]

5. Dalam bidang ilmu pengetahuan, pemerintahan Dinasti Ming mendirikan lembaga Observatorium, untuk mengamati peredaran Planet dan gugusan Bintang. Selain itu pada masa ini, dilakukan aktivitas penterjemahan buku-buku ilmu pengetahuan dari bahasa Arab ke bahasa Cina, yang terletak disetiap perpustakaan.[54]

---

[53] Menzies, *1421 Saat China Menemukan Dunia*, h. 29
[54] Bromhall, *Islam in China*, h. 35

Kebijakan-kebijakan pada Dinasti Ming, baik yang berhubungan dengan urusan dalam negeri maupun luar negeri, ternyata telah menghantarkan bangsa Cina kedalam masa kejayaan.

C. Kebijakan Pemerintahan Dinasti Ming Bagi Umat Islam

Umat Islam mengalami masa puncak kejayaan di Cina pada era Kekaisaran Dinasti Ming, hal ini dapat dilihat dengan kebijakan-kebijakan Dinasti Ming yang menguntungkan umat Islam itu sendiri. Telah disebutkan diatas, bahwa berkat bantuan umat Islamlah Kaisar pertama Dinasti Ming Chu Yuan Chang dapat merebut kekuasaan bangsa Mongol dan mendirikan Kekaisaran Dinasti Ming maka tindakan-tindakan pemerintahan Dinasti Ming, yang berkenaan dengan kebijakan-kebijakan umat Islam antara lain :

1. Kaisar Ming yang pertama Hung Wu, setelah dinobatkan menjadi Kaisar maka beliau membangun sebuah masjid raya, bukan hanya itu saja Kaisar Hung Wu sendiri telah menulis sebuah sajak yang berkenaan dengan Islam yang terkenal dengan sebutan 100 perkataan yang digunakan untuk memuji Rasululloh "*The 100 Word used to praice the prophet,*" sajak tersebut dipahatkan pada masjid raya.

   Sajak tersebut berbunyi :

   " Kitab suci menerangkan dengan jelas tentang permulaan alam semesta Nabi yang mengajarkan agama itu lahir di Barat besar. Ia menerimakan wahyu suci, yang semuanya berjumlah 30 juz memberikan pencerahan terhadap orang banyak. Dia itu guru bagi beribu raja dan Kaisar, dan pemuka seluruh Nabi. Dia membantu revolusi yang dianugrahi langit

(*heaven)* ini bagi memperkembang dan melindungi negeri dan rakyat. Sembahyang dilakukan lima kali sehari guna mendekatkan diri kepada Maha Pencipta dan bagi mencapai kedamaian dunia. Agama itu amat santun terhadap orang melarat dan melindung manusia dari kekacauan. Ia melukiskan hidup pada hari kemudian dan kemenangan disitu. Ia mengajarkan cinta yang menyeluruh dibawah naungan langit. Sekalian doktrinnya berasal dari semenjak alam diciptakan dan akan tetap hidup selama-lamanya. Agama itu punya kekuasaan Maha Perkasa bagi membasmi ajaran-ajaran iblis yang menyimpang dan sesat ."[55]

Jika dilihat dari sajak diatas, nampaknya Kaisar Chu Yuan Chang mengenal dan mengetahui ajaran Islam dengan cukup dalam. Maka tidak heran jika para sarjana memperdebatkan apakah Kaisar Chu Yuan Chang seorang Budha ataukah Islam.

2. Selain itu kebijakan Dinasti Ming terhadap umat Islam dalam aspek perekonomian adalah : para saudagar Muslim dan umat Islam diijinkan bepergian dan berdagang dengan bebas diseluruh wilayah Kekaisaran. Pada tahun 1385 M umat Islam diijinkan untuk menetap di Kanton, dan pada tahun 1465 M umat Islam diijinkan untuk mendirikan perusahaan dagang di wilayah Macao. Selain hal tersebut, umat Islam diberikan hak untuk membuka kedai-kedai ataupun toko-toko di kota-kota besar di Cina.
3. Kaisar Dinasti Ming memerintahkan kepada para ulama-ulama, untuk menterjemahkan buku ilmu pengetahuan dari berbahasa Arab ke bahasa Cina.

---

[55] Ying Ma, h. 125-126. dan Lihat, Liu Baojun, *Perkembangan Masyarakat Muslim Cina*, h. 8

4. Didalam bidang politik umat Islam diberikan hak untuk andil didalam sistem pemerintahan Kekaisaran Ming, banyak umat Islam pada masa tersebut memangku jabatan-jabatan yang potensial.
5. Bukan hanya hal itu saja, di wilayah Kenjafu sekitar 30.000 keluarga Muslim tidak diwajibkan membayar pajak. Mereka menikmati kebaikan-kebaikan dari pemerintahan Dinasti Ming, yang telah memberikan kepada mereka berupa jaminan keamanan dan lahan tanah untuk tempat tinggal. Di ibukota terdapat 4 masjid besar dan lebih dari 90 masjid besar terdapat di Propinsi-Propinsi Cina.[56]
6. Dan yang tak kalah pentingnya pada tahun 1393 M, Kaisar Hung Wu memberikan konsensi besar kepada tokoh Muslim yakni, Sai Ha Chi'h yang merupakan keturunan dari Sai Tien Chi'h. Pemerintahan Ming memberikan 50 batang emas, 200 potong pakaian kepada setiap keluarga umat Islam, selain itu 2 buah masjid akan dibangun di dua tempat, satu di Tung Soh fang di jalan San san Street yang berada di wilayah Ying Tien Propinsi Nanking dan satu lagi di Tzu U di jalan Chang'an di distrik Sia'n U yang berada pada Propinsi Shen'si.
7. Umat Islam diijinkan untuk memperbaiki masjid-masjid mereka, selain itu umat Islam diperbolehkan untuk menerapkan syariat Islam didalam kehidupan sehari-hari, umat Islam bebas berjalan-jalan dan berdagang dimana saja, disetiap desa, distrik, kota dan Propinsi, di wilayah Cina tanpa adanya halangan dan rintangan.[57]

---

[56] Arnold, *The Preacing of Islam,* h. 302
[57] Bromhall, *Islam In China*, h. 91

D. Kondisi dan Respon Umat Islam Terhadap Dinasti Ming

Telah disinggung diatas, bahwasanya pada masa Kekaisaran Dinasti Ming (1368 – 1644 M) pada umumnya di pandang sebagai zaman keemasan umat Islam di negeri Cina. Bahkan ada pendapat yang lebih ekstrim memandang, Kekaisaran Dinasti Ming pada hakikatnya adalah Dinasti Islam di Cina. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan Dinasti Ming terhadap umat Islam di Cina, dan banyaknya tokoh-tokoh Muslim yang menjabat di pemerintahan pada masa tersebut.

Kekaisaran Dinasti Ming sangat menghargai sikap toleransi terhadap penduduknya, terlebih lagi kepada umat Islam di Cina. Umat Islam dianggap telah berjasa dan berkontribusi, atas berdirinya Kekaisaran Dinasti Ming. Pada masa tersebut umat Islam dianggap potensial sebagai sumber politik, karena sebelumnya pada masa Dinasti Yuan orang-orang Islam pernah diangkat dan menjabat sebagai staff administrasi dan ahli didalam bidang pemerintahan. Dari segi faktor ekonomi, umat Islam dipandang sebagai investor-investor yang dapat menggerakan laju perekonomian bangsa Cina.

Islam telah berkembang pesat dan luas pada masa Dinasti ini, hal ini ditandai dengan banyaknya jumlah masjid yang didirikan baik oleh pemerintahan maupun umat Islam. Tidak sedikit umat Islam yang memegang jabatan penting di Istana, diijinkannya para pedagang untuk berjualan disetiap sudut-sudut kota dan desa. Hubungan yang harmonis ini terus berjalan dari abad ke empat, lima dan enam.[58]

---

[58] *Ibid*, h. 92

Jika dibandingkan pada masa sebelumnya yakni, Dinasti Tang, Dinasti Sung dan Dinasti Yuan, pada masa ini (Ming) gerak laju pertumbuhan masjid berkembang secara pesat dan lebih banyak. Bahkan umat Islam diberikan kebebasan untuk melaksanakan penerapan-penerapan syariat Islam terhadap pemeluknya. Dibentuk pula pengadilan yang khusus bagi umat Islam yang dikepalai oleh seorang Qadhi, yang memeriksa perkara-perkara sesuai dengan hukum Islam. Ulama-ulama yang lainnya dipilih untuk memutuskan hal-hal yang bertalian dengan keagamaan diurus oleh Syaikh Mufti dan Ahong. Sebenarnya pelaksanaan syariah bagi umat Islam di Cina, telah dilaksanakan pada masa Dinasti Tang, Sung dan Yuan. Dan hal ini juga berlanjut pada masa Dinasti Ming.

Jika pada masa sebelumnya aktifitas umat Islam hanya terfokus kepada Bandar-bandar perdagangan (Kanton, Fukien, Chang Chow dan Chuan Chow) maka berbeda pada masa Dinasti Ming. Umat Islam telah masuk kesetiap sudut penjuru Cina, walaupun tanpa dinafikan Dinasti Yuan turut andil dalam hal penyebaran Islam di Cina.

1. Akulturasi dan Asimilasi

Perkembangan umat Islam di Cina pada masa Dinasti Ming telah terakulturasikan dengan kebudayaan setempat. Proses akulturasi antara dua kebudayaan yang berbeda dapat dikatakan melalui proses yang panjang, diawali dengan datangnya para pedagang Arab dan Persia yang memperkenalkan kebudayaan dan bahasa satu sama lain. Persentuhan tersebut lambat laun berkembang dan terintegrasikan dengan penduduk Bangsa Han, proses tersebut akhirnya saling mewarnai. Hasil dari akulturasi tersebut nampaknya dapat dilihat dari berkembangnya Porselin yang dihiasi ukiran Arab, Makam, Kaligrafi Cina

dan lain sebagainya. Adapun variabel yang mewarnai cukup dominan adalah kultur Tionghoa, hal ini dapat dilihat dari pola ibadah umat Islam Cina yang lebih diwarnai ajaran konfusius dan adat istiadat Bangsa Han. Walaupun demikian ibadah krusial seperti halnya shalat, puasa dan zakat tetap terjaga dengan baik.

Perkembangan umat Islam pada masa ini telah masuk kedalam struktur budaya Cina, umat Islam pada akhirnya berangsur-angsur menjadi bagian yang terintegersi kedalam masyarakat Han. Hal ini dikarenakan proses asimilasi dan akulturasi yang cukup panjang. Contoh menarik dari proses asimilasi yang dilakukan umat Islam Cina, adalah proses dimana mereka berganti nama banyak umat Islam yang menikah dengan wanita Han kemudian menggunakan nama istrinya, seperti halnya Kha (Khalid atau Hasan), Lah (Abdullah), Dah (Daud), Sa (Sa'ad), Ai (Isa), Ma (Muhammad, Mansur dan Mahmud), Bah (Bahruddin), Tien (Teimur), Ting (Din) dan lain sebagainya.[59]

Disamping penggunaan nama, budaya maupun pakaian umat Islam juga mengalami sintesis dengan budaya Cina. Meskipun demikian, aturan dan etika didalam memilih makanan umat Islam tetap mempertahankannya, bahkan pada masa tersebut umat Islam mulai berbicara dan menggunakan dialek bahasa Han. Pada masa pemerintahan Dinasti Ming umat Islam tidak dapat lagi dibedakan dari penduduk Cina lainnya, kecuali dari segi keagamaannya.

2. Gerakan Keagamaan

Pada masa Dinasti Ming telah nampak gerakan-gerakan keagamaan Islam, yang terkonsentrasikan didalam gerakan Tasawuf / Sufi dan aliran sekte keagamaan. Gerakan-gerakan sufi atau yang lebih dikenal dengan tarekat,

---

[59] Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok,* h. 32

dipimpin oleh para Khoja yang tersebar di wilayah Cina. Penyebaran gerakan tasawuf sendiri, berkembang pada abad ke 15 M. Aliran tasawuf sufisme ini berasal dari Asia Tengah dan kemudian berkembang di wilayah provinsi Xinjiang Cina.

Diantara gerakan tasawuf yang berkembang pada masa ini antara lain, Tarekat Qodiriyah, Naqhsyabandiyah, Jahariyah dan Khufiyah. Tarekat Naqhsyabandiyah sendiri berkembang diwilayah Xinjiang atas jasa Makhdum-I Azam, atau yang dikenal dengan sebutan Ahmad Kasani (1461-1542 M).[60] Pada masa abad ke 17 M, gerakan Sufisme melalui jaringan tarekat khususnya Naqsyabandiyah mulai memberi pengaruh yang cukup substansial pada umat Islam di Cina. Akan tetapi pada masa kekuasaan Dinasti Ch'ing (bangsa Manchu), gerakan tasawuf ini memainkan peranannya didalam gerakan perlawanan dan pemberontakan, terhadap Kekaisaran Dinasti Ch'ing (1644-1912 M).

Kebijakan-kebijakan Dinasti Ming pada masa itu sangat menguntungkan umat Islam, maka dari itu umat Islam memberikan respon yang positif terhadap masa pemerintahan Ming. Umat Islam dianggap loyal dan mendukung terhadap kebijakan pemerintah, oleh karena itu pada masa tersebut tidak pernah terjadi konflik antara umat Islam dan non Muslim Cina. Bahkan loyalitas umat Islam terhadap Kekaisaran Dinasti Ming, dibuktikan pada masa berkuasanya Dinasti Ch'ing (Bangsa Manchu 1644-1912 M). Pada masa pendudukan bangsa asing inilah, umat Islam secara terus menerus memimpin pemberontakan dengan semboyan " Hancurkan kekuasaan Manchu dan galakan gerakan Ming"[61].

---

[60] Jhon L.Esposito, *The Oxford History Of Islam "Central Asia and China, Transnazionalization, Islamization, and Ethniczation.* (New York: Oxford published), h. 453

[61] Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, h. 165

Semenjak berdirinya Dinasti Ch'ing (1644-1912) sampai pada masa runtuhya Kekaisaran Cina, maka tidak sedikit arsip resmi Dinasti Ch'ing mencatat pemberontakan-pemberontakan yang digalakan oleh umat Islam. Pemberontakan-pemberontakan yang pernah digalakan umat Islam antara lain, Yunan, Xinjiang, Tungan, pemberontakan tarekat Islam yang dipimpin oleh para Khoja, dan bahkan mendukung pemberontakan pangeran Chu She (pangeran terakhir Dinasti Ming). Peristiwa-peristiwa di atas telah menunjukan, betapa besarnya loyalitas umat Islam terhadap Kekaisaran Dinasti Ming (1368-1644 M).

BAB IV

PERANAN UMAT ISLAM PADA MASA PEMERINTAHAN DINASTI MING

Sepanjang perjalanan sejarah Dinasti dan Kekaisaran yang berkuasa di negeri Cina. Kehadiran umat Islam di negeri ini bukan hanya sekedar sebagai pedagang dan warga kelas biasa, tetapi lebih dari itu. Hadirnya umat Islam di Cina telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi negeri Kekaisaran ini. Akulturasi, transformasi ilmu pengetahuan, politik pemerintahan, merupakan sebagian kecil dari peranan dan kontribusi umat Islam terhadap pemerintahan-pemerintahan yang pernah berkuasa di Cina.

Kontribusi dan peranan umat Islam bagi pemerintahan Kekaisaran di Cina, tidak hanya terjadi pada masa Dinasti Ming. Pada masa sebelumnya yakni, ketika rezim bangsa Mongol (Dinasti Yuan) umat Islam memiliki peranan yang cukup signifikan di dalam struktur pemerintahan Dinasti Yuan. Pada masa tersebut umat Islam dikenal dengan kepandaiannya sebagai ahli, administrasi pemerintahan dan pandai dalam bidang ilmu pengetahuan teknologi.

Pada masa Kekaisaran Dinasti Ming, umat Islam tidak hanya memiliki peranan di dalam aspek politik, melainkan umat Islam berperan di dalam aspek pelayaran maritim, sosial, sastra dan ilmu pengetahuan teknologi. Kontribusi umat Islam atas perkembangan Kekaisaran ini tidak sedikit, bahkan kontribusi umat Islam yang terbesar bagi bangsa Cina adalah, turut serta di dalam mendirikan Kekaisaran Dinasti Ming. Berkat kontribusi umat Islamlah Dinasti Ming dapat berdiri, bahkan ada sebagian sarjana yang berpendapat ekstrim, bahwasanya

Kekaisaran Dinasti Ming pada hakekatnya adalah Dinasti Islam di Cina. Walaupun secara fakta belum dapat dijelaskan secara terperinci.

Pada masa ini peranan umat Islam atas berlangsungnya Dinasti Ming, terdapat di dalam berbagai aspek diantaranya bidang politik dan pemerintahan, bidang maritim ataupun pelayaran, bidang sosial pendidikan dan ilmu pengetahuan. Selain itu peranan tokoh-tokoh Muslim akan dikemukakan di dalam pembahasan ini.

A. Dalam Bidang Pemerintahan dan Politik

Peranan umat Islam pada masa Kekaisaran Dinasti Ming, di dalam aspek pemerintahan dan politik, sedikitnya telah dijelaskan di atas. Berkat bantuan umat Islamlah Kaisar Hung Wu dapat naik ke singgasana dan membangun Dinasti Ming. Terbukti bahwa pasukan-pasukan Cina dibawah jenderal-jenderal Muslim, Chang Yu Chung, Hu Dah Hai, Ten Yu, Lan Yui, panglima Mu'ying, Tang Ho dan yang lainnya telah berhasil merebut Nanking dan Peking serta berhasil menumbangkan bangsa Mongol atas negeri Cina.

Sebelumnya pada masa Dinasti Yuan, supremasi umat Islam di dalam bidang pemerintahan telah diakui. Tetapi pada masa Dinasti Ming inilah umat Islam mencapai puncak kegemilangan. Pada masa itu umat Islam bertambah dan mengisi posisi penting di kalangan Istana, kantor urusan layanan pajak dan bea cukai ditangani oleh orang Muslim. Dari segi militer orang-orang Islam ditempatkan pada pos-pos pertahanan Dinasti Ming, hal ini dikarenakan umat Islam dapat dipercaya untuk urusan pemerintahan.[62]

[62] David Lu, *Moslem In China Today*, h. 7

Pada masa Kaisar Hwung Wu, seorang tokoh Muslim jenderal Chang Yu Chun diangkat sebagai penasehat agung dan beliau diangkat sebagai pangeran dari Hopeh, akan tetapi beliau meninggal pada tahun 1369 M. Mu Ying diangkat sebagai gubernur Yunan dan pada tahun 1384 M jabatan tersebut diteruskan oleh putranya. Seorang Muslim yang lain adalah Tie Suan, pribumi dari Teng Chow menjabat menteri peperangan selama pemerintahan tiga Kaisar Ming.

Seorang jenderal Muslim lainnya yang terkenal dengan kegigihannya ketika mempertahankan kudeta pangeran Zhu Di terhadap Kaisar Zhu Yun Wen adalah, jenderal Tieh Hsuan. Dengan berani telah menolak untuk tunduk kepada Kaisar Zhu Di, yang telah merebut kekuasaan dari Kaisar Zhu Yun Wen sebagai Kaisar yang sah[63]. Selain itu salah satu tokoh Muslim Cina yang melegenda pada masa Dinasti Ming adalah Laksamana Cheng Ho. Laksamana Cheng Ho selain berperan di dalam bidang maritim dan pelayaran, yang akan dijelaskan nanti, ia pun memiliki peranan penting di dalam pemerintahan Ming pada masa Kaisar Zhu Di/Yong Lo (1403M-1424M).

Cheng Ho merupakan orang terdekat dan kepercayaan Kaisar Zhu Di, bahkan ketika Zhu Di mencoba meraih kekuasaan atas keponakanya (Zhu Yun Wen) ia dibantu oleh pengawal kasimnya yang setia (Cheng Ho). Pada masa inilah para kasim lebih mendominasi kebijakan Kaisar, dibandingkan dengan para kaum Mandarin. Tidak ada yang berani menatap dan berbincang dengan sang Kaisar terkecuali Cheng Ho, secara keseharian ia telah mengenal prilaku dan keseharian Kaisar. Oleh karena itu Cheng Ho merupakan asisten kepercayaan Kaisar, dan hanya kepadanyalah Kaisar mempercayai ekspedisi armada lautnya

---

[63] Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, h. 272

yang luar bisa, dimana mengantarkan Kekaisaran Ming berada di puncak kejayaan.

Nama lain yang terpampang selama pemerintahan Kaisar Ming adalah seorang Muslim bernama Yong Lob, dikirim sebagai komandan pada berbagai ekspedisi kebeberapa pulau dilaut Cina selatan dan laut Hindia. Umat Islam selama di bawah pemerintahan Kekaisaran Ming memiliki peranan penting di dalam bidang militer dan memberikan kontibusi yang berarti di dalam sistem administrasi pemerintahan. Dalam Chin Shee (ujian pegawai negeri) yang diadakan pada tahun 1373 terdapat sepuluh calon orang Islam yang berhasil dan lulus pada ujian tersebut[64].

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa ternyata umat Islam memberikan banyak warna dan memainkan peranan signifikan di dalam mengambil kebijakan-kebijakan yang ditetapkan pada masa Dinasti Ming. Posisi dan kedudukan umat Islam di Istana dapat dikatakan strategis di dalam lingkungan pemerintahan. Pada aspek pemerintahan dan politik inilah umat Islam berperan dan memberikan kontribusinya terhadap Dinasti Ming. Mungkin tokoh-tokoh di atas hanya sebagian kecil yang dapat diketahui, selain itu ada tokoh-tokoh yang belum kita ketahui akan tetapi mereka memiliki peranan.

B. Dalam Bidang Pelayaran Maritim dan Hubungan Diplomatik

Kekaisaran Dinasti Ming tercatat dalam sejarah sebagai masa kejayaan bangsa Cina, salah satu yang menghantarkan Dinasti ini meraih puncak kejayaannya adalah peranannya dalam bidang maritim dan hubungan diplomatik.

---

[64] Khan, *Islam di Tiongkok*, h. 12

Diantara sekian banyak ilmu pengetahuan sain yang dibawa oleh orang-orang Arab ke Cina antara lain adalah ilmu navigasi Pelayaran dan Astronomi. Hal ini memberikan keuntungan bagi pemerintahan Kekaisaran Dinasti Ming, yang akhirnya membawa bangsa Cina meraih supremasi atas dunia pelayaran pada masa Dinasti Ming[65].

Ekspedisi pelayaran ini, antara lain merupakan perintah dan kebijakan dari Kaisar Zhu Di atau yang lebih dikenal dengan Kaisar Yong Lo. Kebijakan ekspedisi ini bertujuan untuk menunjukan supremasi dan mengangkat prestise Kekaisaran Dinasti Ming ke seluruh dunia. selain itu ekspedisi ini bertujuan untuk mengarungi dunia dan mngadakan diplomasi dengan negar-negara di dunia.

Jasa besar umat Islam atas jalannya ekspedisi ataupun eksplorasi armada ini adalah, ekspedisi ini dikomandani oleh seorang Muslim. Seorang Muslim tersebut tidak lain adalah Muhammad Ma Ho, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Laksamana Cheng ho atau San Po Bo. Bahkan sampai saat ini beliau menjadi tokoh legendaris di dalam catatan sejarah dunia pelayaran, mungkin laksamana Cheng ho adalah tokoh yang paling populer diantara tokoh-tokoh Muslim Cina lainnya. Ekspedisi eksplorasi ini lebih dikenal dengan ekspedisi laksamana Cheng Ho.

Jauh sebelum bangsa Eropa melakukan penjelajahan, laksaman Cheng Ho tercatat sebagai ekspedisi pelayaran terbesar dan terjauh diseluruh dunia. ekspedisi Cheng Ho tidak hanya terbatas atas Benua Afrika, Asia dan tiga puluh negara, melainkan bangsa Cina menurut Gavien Menzies bangsa Cina telah mengeliling dunia “pelayaran bangsa Cina tidak saja mengelilingi Tanjung

---

[65] Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, h. 5

Harapan dan melintasi Atlantik untuk menggambarkan pulau yang saya lihat di dalam peta Rizigano 1424. mereka telah menjelajahi Antartika dan Arktik, Amerika Utara dan selatan, dan telah pula menyebrangi lautan Pasifik menuju Australia. Mereka telah menumukan cara dalam meghitung garis lintang dan garis bujur, dan telah memetakan bumi dan cakrawala dengan cukup akurat".[66]Ekspedisi Cheng Ho merupakan ekspedisi yang terbesar di dalam sejarah pelayaran dunia, hal ini dapat dilihat dengan perbandingan pelayaran-pelayaran sesudahnya.

- **Cheng Ho**

  Muslim Cina

  Banyaknya Pelayaran : 7 kali

  Masa Pelayaran : 1405-1433 M

  Jumlah Kapal : 41-317 Armada

  Jumlah Awak Kapal : 27.500-30.000 Orang

  Signifikansi : Mengarungi dunia melalui Ekspedisi pelayaran

- **Christoper Columbus**

  Seorang Italia, yang berlayar atas perintah Kerajaan Spanyol

  Banyaknya Pelayaran 4 kali

  Masa Pelayaran : 1492-1504 M

  Jumlah kapal : 3-17 Armada

  Jumlah Awak Kapal : 104-1.200 orang

  Signifikansi : Orang Eropa yang pertama kali menemukan benua Amerika

---

[66] Menzies, *1421 Saat Cina Menemukan Dunia*, h. 9

- **Vasco Da Gama**

  Warga Portugis

  Banyaknya Pelayaran : 3 kali

  Masa Pelayaran : 1497-1524 M

  Jumlah Kapal : 4-14 Armada

  Signifikansi : Menemukan rute perjalanan laut dari Eropa menuju Afrika melalui rute jalur Tanjung Harapan.

- **Ferdinand Magelan**

  Warga Portugis

  Banyaknya Pelayaran : 1 Kali

  Masa Pelayaran : 1519-1522 M

  Jumlah Kapal : 5 Armada

  Signifikansi : Untuk pertama kalinya mengelilingi dunia[67]

Jika dilihat dan dibandingkan diatas, maka jelaslah ekspedisi laksamana Cheng Ho tidak dapat diungguli oleh para pelaut-pelaut Eropa, pada masa setelahnya. Ekspedisi pelayaran ini dibantu oleh para ahli-ahli astronomi, kartograper, ahli geografi, para tabib dan juru tulis. Di samping itu Cheng Ho turut membawa kapal harta, yang membawa barang-barang berharga. Keramik, porselen, emas, keramik, kain sutera dan lain sebagainya diberikan sebagai hadiah Kekaisaran untuk para penguasa asing.

Hanya beberapa kapal saja yang dilengkapi untuk keperluan tempur. Dalam ekspedisi tersebut laksamana Cheng Ho telah berhasil menangkap bajak laut Cina, yang selalu mengganggu perairan Palembang (Indonesia)[68].

---

[67] Yusuf Liu Baojun. H. *Oversea Chinese Muslims* (Selangor Malaysia : Anzagain SDN-BHD, 2004), h. 44

Dalam ekspedisi ini Cheng Ho di bantu oleh orang-orang Islam lainnya, yang berperan di dalam pelayaran maritim ini. Di antara tokoh-tokoh Islam yang berperan diantaranya :

Imam Hasan

Beliau adalah seorang imam masjid Xi'an, yang terletak diwilayah Shanxi. Pada tahun 1413 M, Cheng Ho mengajak Imam Hasan untuk berpartisipasi pada armada pelayarannya yang ke empat. Beliau berperan sebagai penerjemah bahasa Arab dan sebagai penasehat keagamaan. Menurut catatan inskripsi pada masa rekonstruksi masjid Qinjing di Xia'an" Imam Hasan berdoa kepada Allah Swt, untuk memastikan bahwa armada kapal Cheng Ho agar tetap selamat, ketika mereka bertemu dengan badai di lautan dan Allah Swt, mengabulkan doanya". Oleh karena hal ini Cheng Ho merenovasi masjid Qinjing, setelah kepulangannya dari pelayaran.

Ma Huan

Beliau adalah seorang Muslim Cina ahli navigasi, dan seorang penulis yang setiap saat mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi pada pelayaran tersebut. Selain itu mencatat perihal negara-negara yang pernah dikunjungi oleh pelayaran ekspedisi laksamana Cheng Ho. Ma Huan dilahirkan di Huiji, di wilayah provinsi Zhejiang. Beliau mahir di dalam bahasa Arab dan benar-benar mendalami tentang ajaran Islam. Pada tahun 1413 M, beliau ikut berpartisipasi di dalam tiga kali pelayaran Cheng Ho. Hampir rata-rata para sejarawan merujuk kepada catatan informasi Ma Huan, tentang perjalanan Ekplorasi laksamana Cheng Ho.

---

[68] Hj de Graff, *Cina Muslim di Jawa abad XV dan XVI, Antara Historitas dan Mitos* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya 1984), h. 2

Feng Xin 1388 –

Beliau dilahirkan di dalam keluarga kalangan Muslim di wilayah Suzhon, Cina. Telah mahir dalam Bahasa Arab, dari tahun1407-1433 M beliau turut menemani dan menyertai pelayaran Cheng Ho (4 kali pelayaran).

Gong Zhen

Pada tahun 1430 dan 1433, Gong Zhen dari Nanjing ikut bergabung dalam pelayaran Cheng Ho yang terakhir kalinya. Beliau menulis buku tentang kumpulan-kumpulan bangsa dan negara-negara disepanjang laut timur, *Xi Yang Fan Guo Zhi*. Buku ini memberikan informasi yang spesifik tentang 20 negara yang telah dikunjunginya.[69]

Cheng Ho / Zheng He 1371-1434 M

Sedangkan Cheng Ho (1371-1434 M) sendiri adalah, seorang Muslim yang dilahirkan di Kunyang Propinsi Yunan. Beliau berasal dari kalangan keluarga Muslim terpandang di wilayah Yunan, Yunan sendiri merupakan wilayah terakhir yang dapat di taklukan oleh Kekaisaran Ming. Pada saat itu Cheng Ho menjadi tawanan perang, dan dikirim ke Ibu Kota untuk dijadikan seorang Kasim dan mengabdikan dirinya kepada pangeran Zhu Di.

Pada masa Kaisar Zhu Di, beliau memberikan peranan yang signifikan di dalam aspek pemerintahan dan kontribusinya yang besar di dalam bidang pelayaran dan hubungan diplomatik, dengan menjabat sebagai ketua duta besar Dinasti Ming. Terlihat dengan jelas bahwasannya umat Islam memiliki peranan dan kontribusi yang besar bagi pemerintahan Kekaisaran Ming, khususnya di

---

[69] Liu Baojun, *Oversea Chinise Muslims*, h. 43

dalam aspek perkembangan eksplorasi perkembangan maritim dan hubungan diplomatik.

C. Dalam Bidang Sosial Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sains Teknologi

Selain umat Islam berperan di dalam aspek pemerintahan, eksplorasi pelayaran dan hubungan diplomatik, pada masa pemerintahan Dinasti Ming ternyata umat Islam memiliki peranan di dalam perkembangan sosial pendidikan dan ilmu pengetahuan sains tekhnologi.

Di dalam bidang pendidikan pada masa pemerintahan Kaisar Hung Wu, Para Ulama (dua Ulama besar) Syaikhul Masyaikh diberikan tugas untuk menterjemahkan karya-karya ilmu pengetahuan termasuk ilmu pasti dan astronomi dari bahasa Arab ke dalam bahasa Cina yang terdapat di dalam perpustkaan-perpustakaan pada masa Dinasti Yuan. Pekerjaan tersebut dapat diselesaikan oleh Syaikhul Masyaikh dan umat Islam dalam waktu satu tahun. Terjemahan tersebut diberi kata pengantar oleh Wu Chong Peng, Menteri pendidikan pada masa Kaisar Hung Wu (1368-1399 M), diantara para penulis Muslim yang aktif pada masa tersbut antara lain, Ma Chu, Leo Tse dan Chang Chung (1500-1700 M).[70] Tercatat pula sejumlah aktifitas penerjemahan buku-buku oleh umat Islam telah diterjemahkan pada masa pemerintahan Zhung Xiang, Kaisar terakhir Dinasti Ming.[71]

Pada masa ini tidak terdapat keterangan bahwa al-Qur'an secara keseluruhan telah diterjemahkan kedalam bahasa Cina. Menurut Liu Yusuf Bao jun, proses penterjemahan al-Qur'an sendiri telah diselesaikan pada masa Dinasti

[70] *Harian Republika*. Jumat 17 -10 – 2003. Hal : 7
[71] Khan, *Islam di Tiongkok*, h. 32

Ch'ing (1644-1912 M) yang dikerjakan oleh Yusuf Ma De Xin (1794-1874 M), seorang ulama terkemuka pada masa itu. Pendapat lain datang dari Tien Ying Ma, penterjemahan al-Qur'an kedalam bahasa Cina benar-benar telah selesai pada tahun 1927, yang dikerjakan oleh Mr. Lee Tiek Tsing[72].

Dalam bidang ilmu pengetahuan tekhnologi, umat Islam sangat dikenal dengan kemahirannya dalam bidang ilmu pasti dan astronomi. Maka pada masa itu, Dinasti Ming membangun sebuah observatorium yang bertujuan untuk mengamati peredaran bintang-bintang dan pelanet-pelanet. Observatorium tersebut mempunyai bagian urusan tersendiri, diantaranya :

1. Bagaian Astronomi
2. Assaetual Moetah
3. Bagian Penanggalan Universal
4. Bagian Penaggalan Hijriah

Yang menarik diatas, adalah yang memimpin lembaga tersebut adalah umat Islam. Kalender yang digunakan yang pernah diciptakan oleh umat Islam pernah digunakan di China dalam waktu yang panjang. Salah satu tokoh Muslim yang berperan dalam bidang, astronomi dan ilmu falak adalah Zamaruddin dan Wang Tai Yu. Observatorium itu sendiri berada di wilayah Peking dan Chin Yuan. Sebelum masa Kekaisaran Ming yakni, pada masa Dinasti Yuan umat Islam telah dipercaya untuk memegang urusan didalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya ilmu astronomi. Ilmu matematik yang dikembangkan oleh dari Arab telah diterima oleh orang Cina, bahkan ilmu kedokteran Arab telah menjadi rujukan bagi ilmu kedokteran Cina.

---

[72] Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, h. 336

Wang Tai Yu (1584-1670)

Pada masa Dinasti Ming terdapat salah satu tokoh ulama yang terkenal, didalam bidang pendidikan dan Astronomi yakni Wang Tai Yu (1584-1670 M). Beliau telah menciptakan teori membela Islam dan membedakannya dengan budaya Cina. Beliau mahir dalam bidang pengetahuan Klasik Cina dan telah menggunakannya untuk menyebarkan intisari Islam ke seluruh penjuru Cina. Pemikiran beliau telah mempengaruhi umat Islam Cina, di sepanjang sejarah. Karyanya yang terkenal antara lain : penjelasan yang benar mengenai agama yang betul (*Islam, The True Explanation on Right Relegion Islam*, dan pendidikan yang tinggi di *Qing Zen* (*Islam High Learning in Qing Zhen*).[73]

Menurut Sachiko Murata dalam Karyanya *Gemerlap Cahaya Sufi Dari Cina*, yang memfokuskan kepada karya dua tokoh Sufi dari Cina yakni Wang Tai Yu dan Liu Chih. Kedua tokoh ini sangat berperan dalam sejarah alam pikiran umat Islam di Cina. Untuk pertama kalinya seorang Muslim (Wang Tai Yu) menulis buku berbahasa Cina, tentang ajaran Islam adapun karya-karya tersebut antaranya :

1. *Tafsir Hakiki Tentang Ajaran Sejati (Cheng Chiao Chen Ch'huan)*
2. *Ajaran Agung Yang Suci dan Hakiki (Ch'ing Chen Ta hsuan) dan*
3. *Jawaban Yang Benar tentang Kebenaran Sejati (His Chen Cheng Ta).*[74]

Menurut Sachiko Murata, tiga karya inilah yang menjadi karya agung pemikiran Wang Tai Yu. Adapun Liu Chih adalah tokoh ulama yang lahir pada tahun 1670 M, pada masa Dinasti Ch'ing.

---

[73] Kementerian Kebudayaan, Kesenian dan Pelancongan Malaysia. *Muslim di China, Muslim in China*, h. 27

[74] Sachiko Murata, *Gemerlap Cahaya Sufi Dari Cina*, (Jakarta: Pustaka Sufi, 2003), h. 69

Selain kontribusi Islam dapat dilihat di bidang politik, pelayaran dan ilmu penetahuan. Ternyata umat Islam memiliki kontribusi dan peranan didalam bidang kesenian Cina, hal ini dapat dilihat dari sumbangan Islam terhadap ilmu kaligrafi Cina. Seni Khat Cina Muslim merupakan salah satu hasil seni visual yang dapat meningkatkan pertukaran budaya, interaksi dan mewarnai kesenian kaligrafi Cina.

Perkembangan Khat Islam Cina, sebenarnya telah dimulai pada masa Dinasti Yuan dan terus berkembang pada masa Dinasti Ming. Seni khat tradisional Muslim Cina dapat dikatakan sebagai salah satu tekhnik kaligrafi tertua didunia dari segi gaya yang unik, secara sistematik dan sofistikated. Perlu diketahui bahwa masa pemerintahan Kekaisaran Cina dalam ujian pengangkatan pejabat Istana, seni khat merupakan kriteria yang penting untuk menguji intelektual seseorang .

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas tentang, perkembangan dan peranan umat Islam di Cina pada masa Kekaisaran Dinasti Ming (1368-1644 M). Maka dapat diambil kesimpilan sebagai berikut :

1. Perkembangan umat Islam di Cina pada masa Kekaisaran Dinasti Ming, mengalami kemajuan yang sangat pesat. Pada masa Dinasti inilah umat Islam di Cina mengalami masa kejayaan dan keemasan, hal ini ditandai dengan banyaknya jumlah masjid-masjid yang didirikan baik oleh pemerintah maupun umat Islam. Selain itu umat Islam memiliki peran dan kontribusi yang signifikan di bidang pemerintahan politik, pelayaran maritim, ilmu pengetahuan dan sains teknologi. Berkat peranan umat Islam lah Dinasti Ming dapat berdiri.
2. Situasi dan kondisi umat Islam pada masa Dinasti Ming, hidup dengan tentram dan damai, serta menikmati kebaikan-kebaikan dari pemerintahan Dinasti Ming. Bahkan umat Islam diberikan kebebasan untuk melaksanakan penerapan-penerapan syariat Islam terhadap pemeluknya. Pada masa ini aktifitas umat Islam tidak hanya terfokus kepada Bandar-bandar perdagangan, melainkan umat Islam telah masuk kesetiap sudut penjuru Cina. Selain itu umat Islam telah masuk kedalam struktur budaya Cina, dan terintegrasikan kedalam masyarakat Han melauli proses asimilasi dan akulturasi.

3. Kebijakan-kebijakan yang di kelurkan oleh pemerintahan Dinasti Ming banyak berpihak terhadap umat Islam diantaranya, Kekaisaran Ming telah membangun masjid-masjid, dalam aspek perekonomian umat Islam diberikan izin untuk bepergian dan berdagang dengan bebas diseluruh wilayah Cina, dalam bidang pemerintahan politik umat Islam diberikan hak untuk andil dalam sistem pemerintahan Kekaisaran Ming, umat Islam diperbolehkan untuk menjalankan syariat Islam, dan lain sebagainya.
4. Umat Islam pada masa Dinasti Ming memiliki peranan dan kontribusi yang signifikan, dalam kancah perpolitikan dan pemerintahan Dinasti Ming, berkat bantuan umat Islam lah Kekaisaran Ming dapat berdiri. Selain itu umat Islam umat Islam berperan di dalam bidang pelayaran maritim dan ilmu pengetahuan.
5. diantara tokoh-tokoh Muslim yang dianggap memiliki peran yang signifikan dalam, mengembangkan umat Islam pada masa ini antara lain, Chang Yu Chung, Mu Ying, Yung Lob, Laksamana Cheng Ho, Imam Hasan, Wang Tai Yu, Ma Chu, Chang Chun, dan banyak tokoh-tokoh Muslim lainnya yang belum disebutkan.

B. Saran

Dalam kesempatan kal ini penulis akan mengemukakan saran-saran mengenai perkembangan dan peranan umat Islam di Cina. Saran ini berdasarkan hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan, dengan harapan dapat bermanfaat

bagi warisan khazanah peradaban Islam. Berdasarkan hasil penelitian skripsi ini maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Pengkajian terhadap Islam di Cina harus lebih di galakan baik oleh para para peneliti maupun para sarjana, perlu diketahui bahwa salah satu peradaban Islam yang saat ini luput dari perhatian kita adalah peradaban Islam di Cina.
2. Penelitian tentang umat Islam di Cina tidak hanya terpaku kedalam metode *Library Research*, melainkan *Field Research* dianggap perlu untuk mengadakan penelitian tentang Islam di Cina yang lebih konperhensif. Terlebih lagi pada masa ini negara Cina telah menjadi salah satu raksasa ekonomi di dunia dan telah menjadi sorotan dunia tentang peristiwa-peristiwa aktual yang terjadi pada saat ini.
3. Diharapkan kepada lembaga UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sebagai *World Class University* dan sebagai salah satu pusat kajian tentang peradaban Islam, agar kiranya membuka sebuah kajian yang terfokus kepada peradaban Islam di Timur Jauh.
4. Khususnya kepada Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, marilah kita buka pandangan kita kedepan lebih jauh lagi, jangan hanya terpaku kepada pembahasan sejarah Islam di Indonesia, Peradaban Islam itu sendiri luas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Pamulang : Logos Wacana Ilmu, 1999 Cet 1

Al-Qur'an Karim. Cetakan Karya Toha Putra Semarang, 1995

Alwi, Al Habib bin Thahir Al Hadad. *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*. Jakarta : Lentera Baristama, 1995

Arnold, TW. *The Preaching of Islam, A History of The Propagation of Moslem Faith, The Masterpiece Library of Islam Vol 5*. New Delhi India : Aryan Books Interenational, 2002

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaruan Islam Di Indonesia*. Jakarta : Prenada Media Kencana, 2004

Broomhall, Marshall. *Islam In China, A Neglected Problem.* London : Darf Publishers Limited, 1987

China Islamic Association. *Kehidupan Agama Kaum Muslim Di Tiongkok, The Relegious Life of Chinese Moslems*. Peking : Forigen Languages Press, 1950

____________________ , *Hayatul Al Muslimina Fi Ashini, Moslem In China*. Peking : Forigen Languages Press, 1953

Creel, HG. *Alam Pikiran Cina, Sejak Confusius Sampai Maozedong*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1990

Graaf, de HJ. *Cina Muslim Di Jawa Abad XV dan XVI, Antara Historisitas dan Mitos*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1984

Dunn, Ross E. *Petualangan Ibnu Batutah Seorang Musafir Muslim Abad Ke 14.* Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1995

DY, Victory L. *Fheng Shui For Every Body*. Jakarta : Pt. Elex Media Komputindo, Gramedia, 2002

Esposito, Jhon L. *The Oxford Ensiklopedia History of Islam.*

Hasan, Ibrahim Hasan. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Bagian ke Dua*. Jakarta : Kalam Mulia, 2001

Harun, Lukman. *Potret Dunia Islam*. Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1985

Hart, H Michael. *Seratus Tokoh Yang Berpengaruh Dalam Sejarah Dunia.* Jakarta : Balai Pustaka, 1987

Hodgson, Marshall GS. *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah Dalam Peradaban Islam, Masa Klasik Islam Lahirnya Sebuah Tatanan Baru*. Jakarta : Paramadina, 2002

Kementerian Kebudayaan, Kesenian dan Pelancongan Malaysia. *Muslim Di China, Muslim In China*. Malaysia : Jabatan Muzium dan Antikuti Malaysia, 2002

Ketani, M. Ali. *Minoritas Muslim Di Dunia Dewasa Ini*. Jakarta : Rajawali Grafindo Press, 2005

Khaldun, Ibn. *Muqadimah Ibn Khaldun*. Di terjemahkan oleh Ahmadie Toha Jakarta : Pustaka Firdaus, 1986

Khan, M Rafik. *Islam Di Tiongkok.* Jakarta : Tinta Mas, 1967

K. Hitti, Philiph. *History of The Arab, From The Earlist to The Present.* Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2006

Kountowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta : Yayasan Benteng Budaya, 1995

Lapidus, Ira. *Sejarah Sosial Umat Islam, Bagian ke Tiga*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000

Liu, Yusuf Baojun Haji. *Perkembangan Masyarakat China Muslim Di Dunia*. Kuala Lumpur, Malaysia : Pusat PenyelidikanEnsiklopedia Berhad, 1999

____________________ , *Oversea Chinise Muslims*. Selangor, Malaysia : Anzagain SDN-BHD, 2004

Lu, David. *Moslems In China* Today. Hongkong : Interenational Studies Group, 1964

Ma, H. Ibrahim Tien Ying. *Perkembangan Islam Di Tiongkok.* Jakarta : Bulan Bintang, 1979

Muratha, Sachiko. *Gemerlap Cahaya Sufi Dari Cina.* Jakarta : Pustaka Sufi, 2003

Mashed, Dhurorudin. *Minoritas Muslim Di India dan Cina.* Jakarta : Pusat Penelitian Politik (P2P) : LIPI, 2005

_________________ , *Muslim Di Cina*. Jakarta : Pensil -324, 2006

Menzies, Gavin. *1421 – Saat Cina Menemukan Dunia*. Jakarta : Pustaka Alvabet, 2007

Nasuhi, Hamid, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, Disertasi)*. Jakarta : CeQDA (Center for Quality Development and Assurance) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007

Paul, H Clyde and Burton, Beers. *History The Far East of Western Impact and The Eastern Respons 1830-1965*. New Jersey USA : Prentic Hall Inc.1966

Perhimpunan Islam tiongkok. *All- China Association. Al Muslimun Fi Ashini" Kaum Muslim Tiongkok" Chinese Moslems. Peking* : Pustaka Bahasa Asing, Forigen Languages Press, 1955

Religions In The Republic of China. Taiwan : Kwang Hwa Publishing Company, 1986. 2nd edition.

Rush, Michael dan Althoff, Philip. *Pengantar Sosiologi Politik.* Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002

Sabine, G.H. *Teori Politik, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya.* Bandung : Bina Cipta. 1992. Cet 2

Setiawan, Teguh dan Budieko, Sri Wardani. *Muslim Di Amerika dan Cina, Perjuangan Merengguh Identitas.* Jakarta : Republika Press, 2003

Smith, Huston. *Agama-Agama Manusia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2001

Thaha, Idris. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, Dan Disertasi).* Ciputat : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007

Thayib, Anshari. *Islam Di Cina.* Surabaya : Amarpress, 1991. Cet 1

Too, Lillian. Penerapan Praktis Feng Shui. Jakarta : Pt. Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia, 2002

Yuanzhi, Kong. *Muslim Tionghoa Cheng Ho : Misteri Perjalanan Muhibah Di Nusantara.* Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2000

Yahya., H. Yunus. *Muslim Tionghoa, Kumpulan Karangan*. Jakarta : Yayasan Ukhuwah Islamiyah, 1985

Jurnal

Mashitah, Dini *"Al Turas Mimbar Sejarah dan Budaya dan Agama". Cina Masa Pertengahan dan Modern,* Fakultas Adab dan Humaniora, Vol 8, No. 2, Juli 2002

Harian Nasional

Republika. *Islam Di Cina Jatuh Bangun Muslim Xinjiang.* Jum'at, 22 -08-2003.

________ , Beriman di Surga Belanja. Jum'at, 31- 01- 2003

________ , Peranan Cina Muslim di Nusantara. Jum'at, 05 – 12 - 2003

________ , Sekilas Muslim Cina. Jum'at, 17 – 10 – 2003

________ , Sejarah Islam di Cina. Jum'at, 27 – 09 - 2002

________ , Laksamana Cheng Ho, Penjelajah Muslim Dari Tiongkok. Kamis, 06 – 03 – 2008

________ , Hikayat Islam di Negeri Tirai Bambu. Senin, 24 – 03 - 2008

Situs Interenet

www. Budaya Tionghoa. Com, diakses pada tanggal 23, Oktober, 2007

www. Islam di Cina. Com, diakses pada tanggal 23, Oktober, 2007